

**PENGARUH PENDAPATAN, PENDIDIKAN, DAN JUMLAH ANGGOTA
KELUARGA TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA
DI KECAMATAN MEDAN BELAWAN**

SKRIPSI

OLEH :

NADYA SYAFITRI

NIM. 51153128

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

**PENGARUH PENDAPATAN, PENDIDIKAN, DAN JUMLAH ANGGOTA
KELUARGA TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA
DI KECAMATAN MEDAN BELAWAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Ekonomi Di
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Sumatera Utara

Oleh :

NADYA SYAFITRI

NIM. 51153128

Program Studi
Ekonomi Islam



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(QS Al Insyirah : 6-8)

Janganlah kamu menyesali terhadap kegagalan yang telah kamu alami dan janganlah terlalu gembira terhadap kesuksesan yang telah kamu capai, Allah tidaklah menyukai orang sombong dan bersikap angkuh

(QS Al Hadid : 23)

Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu. Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, Maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

(QS Yunus : 107)

Tidak perlu tergesa-gesa sebab semua sudah ditetapkan waktunya. Cukup selalu bersyukur dan nikmati saja setiap proses yang dilalui sebelum semua itu menjadi kenangan

(Penulis)

ABSTRAK

Nama : Nadya Syafitri
Nim : 51153128
Judul Skripsi : Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Di Kecamatan Medan Belawan

Kecamatan Medan Belawan merupakan kawasan industri kota Medan. Terdapat banyak instansi pemerintahan seperti BUMN dan terdapat pula salah satu pelabuhan terbesar di Indonesia sebagai pintu gerbang kegiatan ekspor impor. Dibalik kelebihan yang dimiliki Kecamatan ini, terdapat pula tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah. Disisi lain terlihat banyaknya pemukiman kumuh di tengah-tengah kota dengan kondisi masyarakat yang kurang sejahtera. Dan berdasarkan data BPS tahun 2017 tingkat kemiskinan di Kecamatan Medan Belawan mencapai 50.640 jiwa dengan tingkat kepadatan 24.237 rumah tangga atau 166.616. Hal ini semakin membuktikan betapa rendahnya tingkat keluarga sejahtera di Kecamatan ini sehingga menimbulkan permasalahan kemiskinan yang serius. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Medan Belawan secara parsial dan simultan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, data dioalah dengan kebutuhan model yang digunakan. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 24.237 rumah tangga, dengan penerikan sampel menggunakan rumus *slovin* menjadi 100 responden. Jenis data yang digunakan berupa data primer yang diperoleh langsung dari hasil koesioner. Kemudian diolah dengan teknik pengolahan data menggunakan uji validitas, uji realiabilitas, uji asumsi klasik, serta menganalisis data dengan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan *software SPSS 20 for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Uji T diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,985 dan t-hitung untuk $X_1 = -0,976$, $X_2 = -0,028$, $X_3 = 8,253$. Maka variabel X_1 dan X_2 tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap kesejahteraan keluarga dengan t-hitung < t-tabel. Sedangkan X_3 berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap kesejahteraan keluarga dengan t-hitung > t-tabel. Secara Simultan nilai f-tabel sebesar 2,70 dan f-hitung sebesar 35,025 > 2,70 dengan signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan variabel bebas yang terdiri dari pendapatan (X_1), pendidikan (X_2), dan jumlah anggota keluarga (X_3) secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau kesejahteraan keluarga (Y). Selanjutnya diperoleh *R Square* sebesar 0,523, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel bebas (X) yaitu pendapatan, pendidikan dan jumlah anggota keluarga secara simultan terhadap variabel kesejahteraan keluarga (Y) adalah sebesar 52,3% sedangkan sisanya sebesar 47,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Kesejahteraan Keluarga, Pendapatan, Pendidikan, Jumlah Anggota Keluarga.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan berkah dan limpahan rahmat serta hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dan shalawat serta doa tercurahkan kepada Baginda Muhammad SAW, beliau yang senantiasa istiqamah dalam menjalankan ajarannya kepada seluruh umatnya. Atas izin dan kehendak Allah SWT skripsi sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Skripsi ini berjudul “Pengaruh Pendapatan, Pendidikan Dan Jumlah anggota Keluarga Terhadap Tingkat Kesejahteraan keluarga Di Kecamatan Medan Belawan” telah diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini adalah atas izin Allah SWT sebagai pemegang kendali dan penulis sadar bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama, dari berbagai pihak sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Dan tidak lepas dari doa dan dukungan dari segenap keluarga besar penulis yang selalu percaya bahwa segala sesuatu yang dilakukan dengan ikhlas dan tulus akan membuahkan hasil yang indah.

Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta Ayahanda Syaiful Amri dan Ibunda Pujiati sebagai motivator yang selalu menyertai penulis dengan ketulusan doa dan

restu serta dukungan moril tanpa henti kepada penulis untuk selalu optimis dan tetap semangat dalam menjalani kehidupan.

2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, sebagai Rektor UIN Sumatera Utara dan para Wakil Rektor serta seluruh jajarannya.
3. Bapak Dr. Andri Soemitra, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara dan para Wakil Dekan.
4. Ibu Dr. Marliyah, M.Ag dan Bapak Imsar, M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas segala kontribusi, bantuan dan bimbingannya selama ini.
5. Bapak M. Irwan Padli Nasution, ST, MM, M.Kom selaku pembimbing I dan Ibu Tuti Aggraini, MA selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ekonomi Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
7. Seluruh Pegawai, Staf akademik, Staf perpustakaan, Staf jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
8. Pemerintah Kecamatan Medan Belawan yang telah memberikan bantuan dan informasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Untuk Adik saya Mifta Huljannah dan M. Fauzi adryansyah yang selalu memberikan semangat, doa dan kasih sayangnya selama ini.
10. Untuk sahabat-sahabat tersayangku Rohana, Tiur dan Ratna. Terima kasih karena sejak masa SMK sampai sekarang telah menemaniku berjuang bersama-sama, mengajarkanku banyak hal tentang arti hidup. Juga membantu dan selalu memberi dorongan untuk tetap maju.
11. Untuk sahabat-sahabat tercintaku dan Seperjuangan Ika, Haisya, Tina, Yuliza beserta personil “Ncik-ncik Pejuang SE” lainnya . Terima kasih sudah menemaniku berjuang bersama-sama, merasakan suka dan duka, memberikan kasih sayang dan semangat. Kita yang tersolid dan terhebat

semoga semuanya tidak terlupakan dan menjadi kenangan yang indah untuk dikenang nanti.

12. Untuk Keluarga Besar EKI-A terima kasih untuk kebersamaan dan kegokilannya selama 4 tahun ini
13. Dan Untuk seluruh pihak dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas bantuan, dukungan dan kerja samanya.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan penulis secara terkhusus. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Dengan segenap kerendahan hati, penulis berharap semoga kekurangan yang ada pada skripsi ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang.

Medan, 11 November 2019

Penulis,

Nadya Syafitri

NIM. 51153128

DAFTAR ISI

COVER

PERNYATAAN

PENGESAHAN

MOTTO iv

ABSTRAKv

KATA PENGANTAR..... vi

DAFTAR ISI..... ix

DAFTAR TABEL..... xii

DAFTAR GAMBAR..... xiv

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Identifikasi Masalah..... 11
- C. Batasan Masalah 11
- D. Rumusan Masalah..... 12
- E. Tujuan Penelitian 12
- F. Kegunaan Penelitian 12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Kesejahteraan..... 14
 - 1. Definisi Kesejahteraan Dan Keluarga Sejahteraan 14
 - 2. Ruang Lingkup Kesejahteraan 15
 - 3. Pengukuran Kesejahteraan Keluarga 16
 - 4. Kemiskinan..... 19
 - 5. Teori Lingkar Perangkap Kemiskinan (The Vicious Circles)..... 21
- B. Pendapatan 23
 - 1. Pengertian Pendapatan 23
 - 2. Klasifikasi Pendapatan 24
 - 3. Indikator Pendapatan..... 25
- C. Pendidikan..... 27

1. Pengertian Pendidikan.....	27
2. Indikator Tingkat Pendidikan.....	28
3. Klasifikasi Pendidikan.....	30
D. Jumlah Anggota Keluarga.....	32
E. Kajian Terdahulu	36
F. Kerangka Teoritis.....	39
G. Hipotesis	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Jenis Dan Sumber Data.....	42
D. Populasi Dan Sampel	43
E. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional	45
F. Teknik Pengumpulan Data.....	49
G. Metode Analisis Data.....	50

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Medan Belawan.....	56
1. Letak dan Keadaan Geografis	56
2. Visi dan Misi Kecamatan Medan Belawan	57
3. Kondisi Geografis	57
4. Sarana Prasarana di Kecamatan Medan Belawan	59
B. Profil Responden.....	61
1. Jenis Kelamin	62
2. Usia.....	62
3. Status Kepemilikan Rumah	62
4. Pekerjaan	63
5. Pendapatan	63
6. Pendidikan.....	64
7. Jumlah Anggota Keluarga	64
C. Uji Instrumen Penelitian	65

1. Uji Validitas	65
2. Uji Realiabilitas.....	67
D. Uji Asumsi Klasik.....	68
1. Uji Normalitas	68
2. Uji Multikolinearitas	69
3. Uji Heterokedastisitas	70
E. Uji Regresi Linier Berganda	71
F. Uji Hipotesis	73
1. Uji Parsial (Uji T).....	73
2. Uji Simultan (Uji F)	74
3. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	75
G. Pembahasan.....	76
1. Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Di Kecamatan Medan Belawan	76
2. Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Di Kecamatan Medan Belawan	77
3. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Di Kecamatan Medan Belawan.....	78
4. Pengaruh Pendapatan, Pendidikan Dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Di Kecamatan Medan Belawan (Secara Simultan).....	79
5. Pengaruh Pernyataan Pada Masing-Masing Variabel	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA84

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Penduduk Miskin Per Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013-2017	6
Tabel 1.2	Data Kemiskinan Per Kecamatan Tahun 2015	8
Tabel 1.3	Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2012-2017	9
Tabel 1.4	Daftar Mata Pencarian Masyarakat Kecamatan Medan Belawan Tahun 2017	10
Tabel 2.1	Indikator Tahapan Keluarga Sejahtera Menurut BKKBN.....	17
Tabel 2.2	Prototype Hubungan jenjang Pendidikan dan Lapangan Usaha	32
Tabel 2.3	Ringkasan Penelitian.....	37
Tabel 3.1	Klasifikasi Sampel	44
Tabel 3.2	Definisi Variabel.....	48
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	58
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Menurut Usia Dan Jenis Kelamin	58
Tabel 4.3	Sarana Pendidikan Di Kecamatan Medan Belawan Berdasarkan Tahun 2017	59
Tabel 4.4	Sarana Kesehatan Di Kecamatan Medan Belawan Berdasarkan Tahun 2017	60
Tabel 4.5	Sarana Ibadah Di Kecamatan Medan Belawan Berdasarkan Tahun 2017	60
Tabel 4.6	Banyaknya Perusahaan Industri Besar/Sedang, Kecil Dan Kerajinan Rumah Tangga Di Kec. Medan Belawan Berdasarkan Tahun 2017	61
Tabel 4.7	Jenis Kelamin Responden	62
Tabel 4.8	Usia Responden	62
Tabel 4.9	Status Kepemilikan Rumah Responden.....	62
Tabel 4.10	Pekerjaan Responden	63
Tabel 4.11	Data Responden Berdasarkan Pendapatan Per Bulan	63

Tabel 4.12	Data Responden Berdasarkan Pendidikan	64
Tabel 4.13	Data Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga	64
Tabel 4.14	Hasil Uji Validitas Variabel Pendapatan	65
Tabel 4.15	Hasil Uji Validitas Variabel Pendidikan.....	66
Tabel 4.16	Hasil Uji Validitas Variabel Jumlah Anggota Keluarga.....	66
Tabel 4.17	Hasil Uji Validitas Variabel Kesejahteraan Keluarga	67
Tabel 4.18	Hasil Pengujian Realibilitas.....	68
Tabel 4.19	Hasil Uji Normalitas	68
Tabel 4.20	Hasil Uji Multikolinearitas	70
Tabel 4.21	Analisis Regresi Linier Berganda	72
Tabel 4.22	Hasil Uji T	74
Tabel 4.23	Hasil Uji F.....	75
Tabel 4.24	Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Lingkaran Setan Kemiskinan	22
Gambar 2.2	Kerangka Teoritis.....	40
Gambar 4.1	Luas Wilayah Kecamatan Medan Belawan Per Kelurahan.....	56
Gambar 4.2	Hasil Uji Normalitas	69
Gambar 4.3	Hasil Uji Heterokedastisitas	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara baik negara tertinggal, negara berkembang maupun negara maju terus melakukan pembangunan ekonomi dengan tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Sejahteranya suatu bangsa pada umumnya dapat dilihat dari tingkat pendapatan, kualitas SDM yang dapat diukur dari tingkat pendidikan, dan perlu diketahui bahwa banyaknya jumlah anggota keluarga disuatu negara juga dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga di negara tersebut.

United Nations Development Programme (UNDP) telah menerbitkan suatu indikator yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk mengukur kesuksesan pembangunan dan kesejahteraan suatu negara. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu cara untuk mengukur taraf kualitas dari hasil pembangunan ekonomi yaitu derajat perkembangan manusia, kemudian perlu ditambahkan bahwa nilai IPM yang tinggi menunjukkan keberhasilan pembangunan ekonomi.

Kualitas hidup tercermin dari pendidikan, kesehatan dan kemampuan ekonomi masyarakat yang dilihat dari tingkat pendapatan. Kesejahteraan tidak terlepas dari kasus kemiskinan, karena jika berkurangnya jumlah penduduk miskin mencerminkan bahwa secara keseluruhan pendapatan penduduk meningkat, sebaliknya meningkatnya jumlah penduduk miskin mengindikasikan menurunnya pendapatan penduduk. Dengan demikian jumlah penduduk miskin merupakan indikator yang cukup baik untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat.¹

¹ Devani Ariesta Sari, "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Bandar Lampung*" Skripsi, (Bandar Lampung: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bandar Lampung, 2016) h. 11

Kemiskinan bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan beberapa faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri dari tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, jumlah anggota keluarga, dan aksesibilitas terhadap kelembagaan. Di sisi lain faktor eksternal terdiri dari luas penguasaan lahan, teknologi dan mata pencaharian alternatif.²

Kemiskinan merupakan salah satu bagian manusia dan kemanusiaan. Kemiskinan bukan saja menyebabkan seseorang kekurangan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, namun juga menyebabkan manusia bisa kehilangan martabat, harga diri, dan didzalimi orang-orang yang kuat.³ Sedangkan dalam pandangan Islam, meskipun Islam menyediakan sebuah perspektif jangka panjang kepada manusia, tetapi ia tidak menuntut individu mengabaikan kepentingan duniawinya karena hal ini tidak praktis. Sebenarnya, Islam menuntut individu untuk memenuhi semua kebutuhan pokoknya agar tetap sehat secara fisik dan mental serta efisien untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri, masyarakatnya. Ketika demikian, ia sebenarnya juga mengembangkan potensi totalnya. Tidak ada larangan untuk menikmati karunia Tuhan yang telah disediakan untuk manusia.⁴ Sebagaimana telah dijelaskan Allah SWT dalam QS : Al-A'raf : 31

﴿يَبْنِيْءَ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا

يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

² Novianto Andi Nugroho,” *Faktor-faktor Penyebab Meningkatnya Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*” Skripsi, (Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2010) h. 2

³ Isnaini Harahap, dkk, *Hadis-Hadis Ekonomi*, (Jakarta; PRENADAMEDIA GROUP, 2015) h. 250

⁴ M. Umar Chapra, *Islam Dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta; Gema Insani Pers, 2000) h. 223

Artinya : "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan".⁵

Ayat diatas juga menjelaskan bahwa islam melarang manusia untuk bersifat berlebih-lebihan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Maksudnya adalah manusia khususnya umat islam harus mengkonsumsi sesuai kebutuhan bukan keinginan. Dan juga Rasullulah sangat menjunjung tinggi ekonomi rakyat, suka melihat umat Islam hidup berkecukupan daripada dalam keadaan miskin dan kelaparan, dan sangat menginginkan umatnya berada pada level tertinggi pembangunan.⁶

Di Indonesia pandangan tentang paradigma kulturalis dan strukturalis dapat dilihat dari pendapat Lukman Sutrisno yaitu pandangan *agrarian populist* dimana negara menjadi penyebab utama kemiskinan dan adanya pandangan dimana orang menjadi miskin karena pendapatan yang rendah, tidak memiliki etos kerja yang tinggi, jiwa kewiraswasta dan rendahnya pendidikan. Dimensi utama kemiskinan adalah politik, sosial budaya, psikologi dan ekonomi. Sedangkan Nasikun menyoroti beberapa sumber dan proses penyebab terjadinya kemiskinan, yaitu:

- a. *Policy induces processes* : proses pemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan (*induced of policy*) diantaranya adalah kebijakan antikemiskinan, tetapi realitanya justru melestarikan.
- b. *Socio-economic dualism* : negara ekskoloni mengalami kemiskinan karena pola produksi kolonial, yaitu petani menjadi marjinal karena tanah yang paling subur dikuasai petani skala besar dan berorientasi ekspor.

⁵ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2016) h. 154

⁶ Isnaini Harahap, dkk, *Hadis-Hadis Ekonomi*, (Jakarta; PRENADAMEDIA GROUP, 2015) h. 250

- c. *Population growth* : perspektif yang didasari pada teori Malthus bahwa pertambahan penduduk seperti deret ukur sedang pertambahan pangan seperti deret hitung.
- d. *Recources management and the environment* : adanya unsur mismanagement sumber daya alam dan lingkungan, seperti manajemen pertanian yang asal tebang akan menurunkan produktivitas.
- e. *Natural cycles and processes* : kemiskinan terjadi karena siklus alam. Misalnya tinggal di lahan kritis, di mana lahan ini jika turun hujan akan terjadi banjir tetapi jika musim kemarau akan kekurangan air, sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal dan terus-menerus.
- f. *The marginalization of woman* : peminggiran kaum perempuan karena perempuan masih dianggap sebagai golongan kelas kedua, sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang diberikan lebih rendah dari laki-laki.
- g. *Cultural and ethnic factors* : bekerjanya faktor budaya dan etnik yang memelihara kemiskinan. Misalnya, pola hidup konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya, serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan.
- h. *Exploitative intermediation* : keberadaan penolong yang menjadi penodong, seperti rentenir (lintah darat).
- i. *Internal political fragmentation and civil stratfe* : suatu kebijakan yang diterapkan pada suatu daerah yang fragmentasi politiknya kuat, dapat menjadi penyebab kemiskinan.
- j. *International processes* : bekerjanya sistem-sistem internasional (kolonialisme dan kapitalisme) membuat banyak negara menjadi semakin miskin.⁷

Diantara dimensi tersebut saling terkait. Rendahnya tingkat pendapatan terutama disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana fisik serta kelangkaan

⁷ Nasikun, *Diktat Mata Kuliah. Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan*. Dalam Chriswardani Suryawati, *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*, (JMPK Vol. 08/No.03/September/2005) h. 123

modal. Dalam hal ini pekerjaan sifatnya tidak teratur atau pekerjaan tidak memberi pendapatan yang memadai bagi tingkat hidup yang wajar. Orang miskin umumnya tidak dapat membaca karena tidak mampu bersekolah.⁸

Sedangkan banyaknya jumlah anggota keluarga juga menjadi salah satu faktor pendorong orang miskin untuk tidak memikirkan pendidikan. Hal ini disebabkan tingginya biaya hidup yang harus ditanggung namun tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh.

Masalah kemiskinan di Indonesia mulai mendapat perhatian yang besar dan secara nasional, yaitu dikalangan para sarjana ilmu-ilmu sosial dan juga dikalangan khalayak ramai, setelah diselenggarakannya seminar HIPPIIS (Himpunan Indonesia untuk Pengembang Ilmu-ilmu Sosial) yang diselenggarakan di Malang pada tahun 1979.⁹ Selama era orde baru (1966-1998) pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tinggi dan berkelanjutan memberi suatu kontribusi yang besar terhadap pengurangan kemiskinan.

Seperti yang ditunjukkan oleh resmi dari BPS bahwa persentase kemiskinan pada tingkat nasional menurun secara signifikan dari sekitar 40 persen ke hampir 17,5 persen selama periode 1976-1996, dan penurunan terbesar terjadi selama tahun 1970-an hingga awal 1980-an dengan 13 persentase poin, sedangkan selama periode 1981-1993 laju penurunannya hanya 16 persentase poin. Namun, jika diperhatikan laju penurunan jumlah orang miskin cenderung melambat mulai tahun 2004.¹⁰

Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Universitas Indonesia (LPEM FEUI) mengatakan bahwa kenaikan jumlah orang miskin di Indonesia periode September 2014 – Maret 2015 mencapai 860 ribu jiwa. Dan memperkirakan akan bertambah menjadi 1,5 juta jiwa sampai akhir tahun ini.

⁸ Lukman Sutrisno, *Menuju Masyarakat Partisipatif*, (Yogyakarta: Kanisiun, 1995) h. 222

⁹ Parsudi Suparlan, *Kemiskinan Di Perkotaan: Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993) h. 1

¹⁰ Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia Era Orde Lama Hingga Jokowi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017) h. 119

Penyebab lonjakan ini akibat perlambatan ekonomi dunia. Tingkat kemiskinan di Indonesia khususnya di provinsi-provinsi juga sangat tinggi.¹¹ Di provinsi Sumatera Utara secara umum, khususnya di Kota Medan masih terbilang sangat tinggi jika dibandingkan dengan beberapa kabupaten di sekitar Kota Medan.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Miskin Per Kabupaten/ Kota Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013-2017

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)				
	2017	2016	2015	2014	2013
DELI SERDANG	97.09	100.09	95.65	90.92	91.97
LANGKAT	114.41	115.79	114.19	100.63	14.31
LABUHAN BATU SELATAN	37.82	36.62	36.37	35.65	37.33
LABUHAN BATU UTARA	40.24	38.81	39.59	37.3	39.09
KOTA TANJUNG BALAI	24.68	24.42	25.09	23.17	24.2
KOTA TEBING TINGGI	19.06	18.52	18.8	17.2	17.98
KOTA MEDAN	204.22	206.87	207.5	200.32	209.69
KOTA BINJAI	18.23	17.8	18.6	16.72	17.48

Sumber : BPS Sumut 2013-2017 diolah

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin tertinggi dalam kurun waktu lima tahun terakhir berada di Kota Medan. Hal ini sangat mengejutkan banyak pihak jika melihat Kota Medan sebagai Ibu Kota Sumatera Utara yang juga merupakan kota metropolitan ketiga di Indonesia, memiliki pertumbuhan ekonomi yang paling baik dan perputaran uang yang begitu cepat, serta menjadi pusat perekonomian, harus mengalami permasalahan kemiskinan yang cukup serius.

Hal ini membuktikan bahwa, masalah kemiskinan di Indonesia jelas tidak hanya menjadi milik perdesaan (petani, buruh tani, buruh nelayan, dan sebagainya) tetapi juga merupakan masalah perkotaan. Parsudi Suparlan

¹¹ Winda Noviyasari, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi keluarga miskin di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa” Skripsi, (Makasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Alauddin Makasar, 2016) h. 4

mengemukakan bahwa masalah kemiskinan di perkotaan merupakan laten dan kompleks yang implikasi sosial dan kebudayaannya bukan hanya melibatkan dan mewujudkan berbagai masalah sosial yang ada di kota yang bersangkutan saja atau menjadi masalah orang miskin di kota tersebut, tetapi juga melibatkan masalah-masalah sosial yang ada di perdesaan.¹²

Kemiskinan kota sebagai bagian dari kemiskinan nasional di Indonesia juga menjadi masalah yang cukup akut untuk ditangani. Sebagai warisan dan histori yang sudah berabad-abad, sejak munculnya kota itu sendiri, kaum papa perkotaan menjadi sebuah fenomena masalah sosial yang memprihatinkan, dengan tingkat menanggulungan yang lebih memprihatinkan, seolah-olah kemiskinan itu sendiri bersifat abadi, lestari dan tidak bisa dirubah lewat aksi maupun reformasi apapun. Kota-kota di Indonesia yang sekilas kelihatan sebagai simbol kemajuan dan budaya yang lebih maju dan seharusnya demikian, ternyata masih dipenuhi oleh problem kemiskinan dengan segala masalah sosial yang disebabkan atau berdampingan dengan masalah sosial lainnya.¹³

Semakin tinggi jumlah dan persentase penduduk miskin di suatu daerah akan menjadi tinggi beban pembangunan. Karena itu, pembangunan dikatakan berhasil apabila jumlah dan persentase penduduk miskin akan semakin sedikit. Untuk itu pemerintah dengan berbagai program berupaya menanggulangi kemiskinan, namun disadari bahwa pengentasan kemiskinan belum mencapai hasil maksimal dan belum sesuai dengan harapan.¹⁴ Begitu pula dengan persentasi kemiskinan di Kota Medan yang tergambarkan pada tabel di bawah ini:

¹² Parsudi Suparlan, *Kemiskinan Di Perkotaan: Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesi, 1993) h. 1

¹³ Liyana Apriyanti, “*Analisis Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan Kota Semarang Kasus Implementasi Program Pinjaman Bergulir PNPM Mandiri Perkotaan Kelurahan Kemijen Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2008-2010*” Skripsi, (Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2011) h. 4

¹⁴ Winda Noviyasari, “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi keluarga miskin di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*” Skripsi, (Makasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Alauddin Makasar, 2016) h. 5

Tabel 1.2 Data Kemiskinan Per Kecamatan Tahun 2015

No	Kecamatan	Jumlah KK Miskin
1	Medan Tuntungan	12 893
2	Medan Johor	20 950
3	Medan Amplas	14 735
4	Medan denai	31 831
5	Medan Area	18 943
6	Medan Kota	15 071
7	Medan Maimun	11 295
8	Medan Polonia	11 044
9	Medan Baru	6 323
10	Medan Sunggal	16 966
11	Medan Selayang	10 575
12	Medan Helvetia	10 432
13	Medan Petisah	16 254
14	Medan Barat	25 218
15	Medan Timur	20 991
16	Medan Perjuangan	16 650
17	Medan Tembung	17 476
18	Medan Deli	24 721
19	Medan Labuhan	32 471
20	Medan Marelان	15 547
21	Medan Belawan	42 698
Total		393 147

Sumber : BPS Kota Medan

Berdasarkan data diatas pada tahun 2015 terlihat bahwa jumlah KK miskin terbanyak berada di Kecamatan Medan Belawan Sebesar 42.698 KK. Dan

berdasarkan data terbaru pada tahun 2017 angka kemiskinan Di Belawan mencapai 50.640 jiwa. Dengan kepadatan penduduk sebagai berikut.

Tabel 1.3 Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2012-2017

No	Kecamatan	Penduduk	Rumah tangga	Kepadatan penduduk Per Km^2
1	Medan Tuntungan	86 425	20 213	4 179
2	Medan Johor	133 577	30 587	9 162
3	Medan Amplas	126 340	28 593	11 290
4	Medan denai	146 388	32 850	16 175
5	Medan Area	99 021	22 561	17 939
6	Medan Kota	74 461	17 827	14 129
7	Medan Maimun	40 690	9 562	13 654
8	Medan Polonia	56 513	12 830	6 272
9	Medan Baru	40 560	11 161	6 945
10	Medan Sunggal	115 837	27 368	7 502
11	Medan Selayang	107 831	28 331	8 418
12	Medan Helvetia	151 581	33 731	11 518
13	Medan Petisah	63 390	15 831	9 295
14	Medan Barat	72 717	17 160	13 643
15	Medan Timur	111 438	26 315	14 361
16	Medan Perjuangan	95 936	23 376	23 456
17	Medan Tembung	137 239	31 299	17 176
18	Medan Deli	184 762	41 568	8 866
19	Medan Labuhan	118 551	26 342	3 233
20	Medan Marelan	167 984	36 069	7 052
21	Medan Belawan	166.616	24.237	3 740
	Kota Medan 2017	2 247 425	515 649	8 478
	2016	2 229 408	511 515	8 409
	2015	2 210 624	507 205	8 339
	2014	2 191 140	502 735	8 265,33
	2013	2 135 516	493 366	8 055,51
	2012	2 122 804		8 007, 56

Sumber : BPS Kota Medan Dalam Angka 2018

Dari kedua data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah kepadatan penduduk di kecamatan Medan Belawan terbilang rendah jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Namun tingkat kemiskinan tertinggi berada di kecamatan Medan Belawan.

Setelah penulis melakukan observasi ke lapangan sejak Februari 2019, terlihat bahwa Kecamatan ini merupakan kawasan industri kota Medan, terdapat banyak instansi pemerintahan seperti BUMN dan terdapat pula salah satu pelabuhan terbesar di Indonesia sebagai pintu gerbang kegiatan ekspor impor. Sehingga dapat dikatakan Kecamatan Medan Belawan bukan merupakan daerah tertinggal, mayoritas masyarakat di kecamatan ini berprofesi sebagai nelayan meskipun demikian terdapat juga dengan jumlah terbilang besar masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, pedagang dan sebagainya bahkan juga terdapat beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai anggota DPR.

Tabel 1.4 Daftar Mata Pencaharian Masyarakat Kecamatan Medan Belawan Tahun 2017

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH (JIWA)
1	PEGAWAI NEGERI	694
2	PEGAWAI SWASTA	3.371
3	ABRI	156
4	PETANI	70
5	NELAYAN	5.638
6	PEDAGANG	2.752
7	PENSIUAN	636
8	LAINNYA	40.349
Total		53.666

Sumber : Kantor Camat Medan Belawan

Sedangkan dari segi pendidikan ada sebagian masyarakat yang kurang mementingkan pendidikan. Namun juga tidak terbilang terbelakang, hal ini dibuktikan dari jumlah sarjanawan/i di Kecamatan ini, seperti di Kelurahan

Belawan Bahari terdapat ± 250 orang, di Kelurahan Sicanang terdapat ± 200 orang dan dari empat kecamatan lainnya berjumlah ± 1000 Orang.

Dibalik kelebihan yang dimiliki Kecamatan ini, terdapat pula tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah. Disisi lain terlihat banyaknya pemukiman kumuh di tengah-tengah kota dengan kondisi masyarakat yang kurang sejahtera Sehingga tergambar jelas rendahnya tingkat keluarga sejahtera di Kecamatan ini sehingga menimbulkan permasalahan kemiskinan yang serius.

Penjelasan diatas memberikan suatu pemahaman bahwa pentingnya dilakukan suatu penelitian mengenai kesejahteraan keluarga yang mengarah pada tingkat kemiskinan, dalam penelitian ini mengambil tempat di Kecamatan Medan Belawan. Kecamatan Medan Belawan terdiri dari enam Kelurahan yang memiliki angka kemiskinan yang serius. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Jumlah Anggota keluarga Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Di Kecamatan Medan Belawan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Rendahnya tingkat kesejahteraan di daerah perkotaan
- b. Banyaknya pemukiman kumuh di daerah perkotaan
- c. Pendapatan yang rendah
- d. Masyarakat yang kurang sadar terhadap pentingnya pendidikan
- e. Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk.

C. Batasan Masalah

Karena adanya keterbatasan teori, waktu, dana, tenaga yang penulis peroleh dan agar penelitian dapat dilakukan lebih terarah dan jelas. Maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Untuk itu pada penelitian ini penulis membatasi tiga variabel bebas, yaitu tingkat pendapatan, pendidikan,

dan jumlah anggota keluarga serta satu variabel terikat, yaitu tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Medan Belawan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Seberapa besar pengaruh pendapatan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Medan Belawan ?
- b. Seberapa besar pengaruh pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Medan Belawan ?
- c. Seberapa besar pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Medan Belawan ?
- d. Seberapa besar pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Medan Belawan ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

- a. Menganalisis seberapa besar pengaruh variabel pendapatan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Medan Belawan
- b. Menganalisis seberapa besar pengaruh variabel pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Medan Belawan
- c. Menganalisis seberapa besar pengaruh variabel jumlah anggota keluarga terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Medan Belawan
- d. Menganalisis seberapa besar pengaruh variabel pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Medan Belawan.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada :

- a. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pengaruh pendapatan, pendidikan, jumlah anggota

keluarga terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Medan Belawan.

b. Pemerintah

Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan dan penyusunan kebijakan khususnya pada upaya pengentasan kemiskinan.

c. Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca dan sebagai salah satu referensi bagi kepentingan keilmuan yang berkaitan dengan pendapatan, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga terhadap tingkat kesejahteraan keluarga

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesejahteraan

1. Definisi Kesejahteraan Dan Keluarga Sejahtera

Menurut Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa sejahtera sebenarnya tidak hanya melulu pada kecukupan material saja, akan tetapi terpenuhinya juga unsur spiritual dan sosial dari seseorang.

Menurut Aisyah Dahlan kesejahteraan diartikan berasal dari kata “sejahtera” yang dipakai untuk suatu yang konkret, riil, materil, dan intelek, jelasnya kalau sejahtera adalah untuk material jasmaniah. Dari maksud istilah tersebut maka sejahtera merupakan suatu keadaan yang baik menyangkut kebahagiaan dan ketentraman hidup keluarga berupa kesehatan, ketentraman, kedamaian, harapan masa depan, dan sebagainya.¹

Senada dengan pendapat tersebut pengertian kesejahteraan yang dikemukakan oleh Sutari Imam Bernadib kesejahteraan adalah bila keluarga itu dapat memenuhi semua kebutuhan-kebutuhannya, baik itu kebutuhan jasmani maupun rohani secara seimbang. Kebutuhan jasmani antara lain: makan, pakaian, perumahan, dan kesehatan. Kebutuhan rohani antara lain: kebutuhan akan rasa harga diri, dihormati, rasa aman, disayangi, rasa puas, tenang, tanggung jawab, dan sebagainya.²

Adapun pengertian mengenai kesejahteraan keluarga di Indonesia oleh pemerintah selama ini dikelompokkan kedalam dua tipe yaitu pertama, tipe keluarga pra-sejahtera adalah keluarga yang masih mengalami kesulitan untuk

¹ Aisyah Dahlan, Dalam Rati Murtika Sari, *“Agroforestrisebagai Alternatif Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat”*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Sosiatri UGM, 2009) h. 35

² Sutarini Imam Bernadib, *Identifikasi proses dan peristiwa kependidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta, 1982), h. 3

memenuhi kebutuhan dasar hidupnya berupa sandang, pangan, dan papan. Kedua, Tipe Keluarga Sejahtera. Keluarga sejahtera identik dengan keluarga yang anaknya dua atau tiga, mampu menempuh pendidikan secara layak, memiliki penghasilan tetap, sudah menaruh perhatian terhadap masalah kesehatan lingkungan, tidak rentan terhadap penyakit, mempunyai tempat tinggal dan tidak perlu mendapat bantuan sandang dan pangan.³

Sedangkan Biro Pusat Statistik Indonesia menerangkan bahwa untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah beberapa indikator yang menjadi ukuran, antara lain:

- a. Tingkat pendapatan keluarga.
- b. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dan non-pangan.
- c. Tingkat pendidikan keluarga.
- d. Tingkat kesehatan keluarga, dan
- e. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.⁴

Melihat indikator dari Biro Pusat Statistik tersebut kiranya pendidikan memanglah penting dalam rangka peningkatan kesejahteraan keluarga. Menempuh pendidikan penting dilakukan guna meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki. Dengan menempuh pendidikan diharapkan seseorang mempunyai pola pikir yang lebih maju sehingga dia mempunyai lebih banyak pilihan untuk melakukan sesuatu guna mencapai kesejahteraan hidupnya.

2. Ruang Lingkup Kesejahteraan

a. Kesejahteraan ekonomi

Kesejahteraan ekonomi adalah sebagai tingkat terpenuhinya input secara finansial oleh keluarga. Input yang dimaksud baik berupa pendapatan, nilai aset keluarga, maupun pengeluaran, sementara indikator output

³ Suyoto, Agustinus. 2004. Konsep keluarga kreatif Sebagai Alternatif Perwujudan Keluarga Yang Sejahtera Dan Mandiri Di Era Globalisasi. Esai/Artikel Pemenang Harapan II Lomba Karya Tulis Keluarga Nasional XI 2004. BKKBN Wilayah DIY (tidak dipublikasikan). (<https://agsuyoto.files.wordpress.com> diakses pada 18 Juli 2019, pada pukul 11.30)

⁴ Biro Pusat Statistik Indonesia

memberikan gambaran manfaat langsung dari investasi tersebut pada tingkat individu, keluarga dan penduduk.

b. Kesejahteraan sosial

Beberapa komponen dari kesejahteraan sosial diantara adalah penghargaan dan dukungan sosial. Penghargaan merupakan pusat pengembangan manusia agar berfungsi secara optimal, kreatif, produktif, terampil, dan optimis. Kesejahteraan keluarga meliputi Orientasi agama, apresiasi (penghargaan, kasih sayang), waktu kebersamaan, komunikasi dua arah, resolusi penanganan krisis, komitmen terhadap anggota keluarga.

c. Kesejahteraan psikologi

Kesejahteraan psikologi merupakan fenomena multidimensi yang terdiri dari fungsi emosi dan fungsi kepuasan hidup. Terdapat dimensi kesejahteraan psikologi dalam kaitannya dengan peran orang tua yaitu :

1) suasana hati, 2) tingkat kepuasan, dan 3) arti hidup. Komponen kesejahteraan psikologi yang paling sering diteliti dalam kaitannya dengan aspek lain adalah suasana hati, kecemasan, depresi, harga diri, dan konsep diri.⁵

3. Pengukuran Kesejahteraan Keluarga

Tingkat kesejahteraan suatu keluarga dapat diketahui dengan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. semakin seseorang mampu memenuhi beragam kebutuhan hidupnya maka mereka semakin sejahtera. BKKBN membagi tingkatan kesejahteraan keluarga. BKKBN membagi tingkatan kesejahteraan keluarga menjadi lima tahapan, yang dapat dilihat pada tabel 1. berikut ini:

⁵ Euis Sunarti. *Indikator Keluarga Sejahtera, Sejarah Pengembangan, Evaluasi Dan Keberlanjutannya* (Bogor: IPB, 2006) h. 14

Tabel 2.1 Indikator Tahapan Keluarga Sejahtera Menurut BKKBN

No	Indikator Tahapan Keluarga Sejahtera	Klasifikasi	Kriteria Keluarga Sejahtera
1	Makan dua kali sehari	KS-I Kebutuhan dasar (<i>basic needs</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator termasuk Keluarga Sejahtera 1 Jika tidak dapat memenuhi satu atau lebih dari 6
2	Memiliki pakaian yang berbeda		
3	Rumah yang ditempati memiliki atap, dinding dan lantai yang baik		indikator KS-I maka termasuk kedalam keluarga prasejahtera
4	Bila ada anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan		
5	PUS ingin ber KB ke sarana pelayanan kontrasepsi		
6	Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah		
7	Melaksanakan ibadah agama dan kepercayaan masing-masing	KS-II Kebutuhan psikologi (<i>psychological needs</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS I dan 8 indikator KS II termasuk Keluarga Sejahtera II
8	Paling kurang sekali seminggu makan daging/ikan/telur		
9	Memproleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun		
10	Luas lantai rumah paling kurang $8m^2$ untuk setiap penghuni rumah		
11	Tiga bulan terakhir keluar dalam keadaan sehat		
12	Ada anggota keluarga yang bekerja untuk memproleh penghasilan		
13	Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulis latin		
14	PUS dengan anak 2 atau lebih menggunakan alat kontrasepsi		

Tabel 2.1 (Lanjutan)

15	Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama	KS-III Kebutuhan pengembangan (<i>developmental needs</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS I, 8 indikator KS II, dan 5 indikator KS III, termasuk Keluarga Sejahtera III
16	Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang maupun barang		
17	Makan bersama paling kurang sekali seminggu untuk berkomunikasi		
18	Mengikuti kegiatan masyarakat		
19	Memproleh informasi melalui surat kabar, radio, TV, majalah		
20	Memberi sumbangan materil secara teratur	KS-III Plus Kebutuhan kualitas diri	<ul style="list-style-type: none"> Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS I, 8 indikator KS II, 5 indikator KS III, dan 2 indikator KS III plus, termasuk Keluarga Sejahtera III Plus
21	Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan		
16	Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang maupun barang		
17	Makan bersama paling kurang sekali seminggu untuk berkomunikasi		

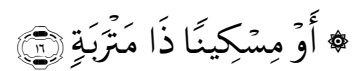
Sumber : Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, Dan Perlindungan Anak Kedeputan Sumber Daya Manusia Dan Kebudayaan Bappenas

Kemenkokesra menggambarkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan kondisi dan realitas Indonesia dengan menggunakan 3 dimensi, yaitu dimensi keadilan sosial, keadilan ekonomi dan demokrasi. Di dalamnya 22 indikator yaitu akses listrik, akses berobat, rekreasi, lama sekolah, pemanfaatan jaminan sosial, usia harapan hidup, akses air bersih, akses sanitasi, tingkat pengeluaran perkapita, tingkat pemerataan pendapatan, kepemilikan rumah sendiri, bekerja, rasio pengeluaran terhadap garis kemiskinan, rasio PAD terhadap APBD, akses terhadap sumber daya ekonomi, rasio biaya pendidikan terhadap total pengeluaran,

rasio biaya kesehatan terhadap total pengeluaran, akses informasi, rasa aman, kebebasan sipil, hak politik, dan lembaga demokrasi.⁶

4. Kemiskinan

Menurut al-Fairuz Abadi “miskin” adalah orang yang tidak punya apa-apa atau orang-orang yang sangat butuh pertolongan dan boleh dikatakan miskin orang yang dihinakan oleh kemiskinan atau selainnya.⁷ Dengan kata lain miskin adalah orang yang hina karena fakir jadi miskin menurut bahasa adalah orang yang diam dikarenakan fakir. Menurut M. Ridwan Mas’ud. Kemiskinan mempunyai arti lebih luas lagi yaitu orang yang tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka kebalikan dari orang-orang kaya yang mampu memenuhi apa yang diperlukannya.⁸ Kata fakir juga terdapat didalam Alqur’an, sebagaimana dalam QS.Al-Balad : 16



Artinya : Atau kepada orang miskin yang sangat fakir.⁹

Berdasarkan Undang-undang No. 24 tahun 2003 menyatakan bahwa kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam,

⁶ Devani Ariesta Sari, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Bandar Lampung" Skripsi, (Bandar Lampung: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bandar Lampung, 2016) h. 11

⁷ Al-Fairuz Abadi, Al-Qamus, Terj. Teungku Hasby Ash-Shiddieqie, *Pedoman Zakat*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006) H. 166

⁸ M. Ridwan Mas’ud, *Zakat Dan Kemiskinan Instrumental Pemberdayaan Umat*, Dalam Nur Kholis, *Pendidikan Islam Dalam Usaha Mengatasi Kemiskina*, (Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November, 2014) h. 5

⁹ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2016) h.594

lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindakan kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial politik.

Menurut Gunawan kemiskinan dapat dibedakan dalam tiga pengertian, yaitu:

a. Kemiskinan absolut

Seorang dikatakan miskin secara absolut apabila tingkat pendapatannya dibawah garis kemiskinan atau sejumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum, antara lain kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Rendahnya tingkat pendapatan itu terutama disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana fisik dan kelangkaan modal atau miskin karena sebab alami.

b. Kemiskinan relatif atau kemiskinan struktural

Adalah pendapatan seseorang yang sudah diatas garis kemiskinan, namun relatif lebih rendah dibanding pendapatan masyarakat sekitarnya. Kemiskinan relatif erat kaitannya dengan masalah pembangunan yang belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan.

c. Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang (disebabkan oleh faktor budaya) tidak mau berurusan untuk memperbaiki tingkat kehidupan meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya.¹⁰

Dalam konteks Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) sebagai dasar pengukuran kemiskinan. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Karena itu, berdasarkan

¹⁰ Gunawan Sumodiningrat, *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa*, Dalam Novianto Andi Nugroho, "Faktor-faktor Penyebab Meningkatnya Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang" Skripsi, (Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2010) h. 11

pendekatan ini, konsep garis kemiskinan (GK) dibangun diatas dua pondasi, yaitu garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan bukan makanan (GKBM).

GKM dihitung dengan pendekatan kalori, dimana standar kebutuhan kalori minimal seseorang adalah setara dengan angka 2.100 kkal. Adapun GKBM dihitung berdasarkan konsumsi sejumlah komoditas bukan makanan, yaitu sebanyak 47 komoditas untuk daerah pedesaan dan 51 komoditas untuk daerah perkotaan. Dalam praktiknya, GKM menyumbang porsi lebih besar terhadap garis kemiskinan nasional dibandingkan dengan GKBM. Sebagai contoh, pada tahun 2010 lalu GKM menyumbang 73,5% terhadap garis kemiskinan, dibandingkan dengan GKBM yang hanya menyumbang 26,5%. Adapun angka garis kemiskinan perkapita tahun 2010 tersebut secara nasional adalah Rp. 211.726,00.¹¹

5. Teori Lingkar Perangkap Kemiskinan (*The Vicious Circles*)

Lingkar perangkap kemiskinan adalah suatu rangkaian kekuatan-kekuatan yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga menimbulkan keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan menjalani banyak kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi. Nurkse mengemukakan bahwa terdapat dua jenis lingkaran kemiskinan yang menghalangi negara-negara berkembang untuk mencapai tingkat pembangunan yang pesat ditinjau dari dua segi, yaitu penawaran modal yang dapat digambarkan dari tingkat pendapatan masyarakat yang rendah akibat tingkat produktifitas yang rendah menyebabkan rendahnya tingkat tabungan masyarakat. Ini akan mengakibatkan tingkat pembentukan modal rendah.

Keadaan ini menyebabkan suatu negara mengalami kekurangan barang modal dan dengan demikian tingkat produksi akan tetap rendah. Dan dari segi permintaan modal dapat digambarkan sebagai berikut. Di negara-negara miskin perangsang untuk melaksanakan penanaman modal rendah karena luas pasar yang terbatas, karena rendahnya pendapatan masyarakat yang diakibatkan oleh

¹¹ Irfan Syauqi Beik, dkk, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016) h. 69

produksi yang rendah diwujudkan oleh pembentukan modal yang terbatas pada masa lalu.

Meier mengemukakan satu lingkaran perangkat kemiskinan lain. Lingkaran perangkat kemiskinan ini timbul dari hubungna saling mempengaruhi diantara keadaan masyarakat yang masih terbelakang dan tradisional dengan kekayaan alam yang masih belum dikembangkan. Untuk mengembangkan kekayaan alam yang dimiliki, dalam masyarakat harus ada tenaga kerja yang mempunyai keahlian untuk memimpin dan melaksanakan berbagai kegiatan ekonomi. Di negara-negara berkembang kekayaan alam belum sepenuhnya diusahakan dan dikembangkan karena tingkat pendidikan masyarakat yang relatif masih rendah, karena kurangnya tenaga-tenaga ahli yang diperlukan dan karena terbatasnya mobilitas sumber daya.

Kenyataannya di berbagai negara menunjukkan bahwa makin kurang berkembang keadaan sosial ekonomi suatu negara, makin lebih terbatas jumlah sumber daya dan kekayaan alam yang dimilikinya yang sudah di kembangkan. Sebaliknya, karena kekayaan yang dimiliki belum dikembangkan, tingkat pembangunan masyarakat tersebut adalah rendah dan membatasi kemampuannya untuk mempertinggi tingkat pengetahuan dan keahlian penduduknya.¹²



Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan
Sumber : Ragnar Nurkse

¹² Gerald M. Meier, *Emerging From Poverty "The Economics That Really Matters"*, Dalam Sadono Sukirno, *"Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan"*, (Jakarta: LPFE UI, 1985) h.219

Gambar di atas menjelaskan bahwa pendapatan masyarakat domestik yang rendah dikarenakan produktifitas yang rendah mengakibatkan semakin meningkatnya kemiskinan, kemiskinan yang semakin meningkat menyebabkan tingkat tabungan domestik menjadi rendah, rendahnya tingkat tabungan domestik akan menyebabkan tingkat investasi domestik menjadi rendah, modal domestik yang mengalir menjadi rendah dalam suatu daerah mengakibatkan dalam suatu daerah kekurangan modal. Hal ini mengakibatkan penurunan pada tingkat produktifitas domestik menjadi rendah, produktifitas domestik yang rendah mengakibatkan pendapatan domestik menjadi rendah, begitu pula seterusnya, sehingga membentuk sebuah lingkaran paradigma kemiskinan seperti pada gambar di atas.¹³

B. Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan menurut ilmu Ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitik beratkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain, pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi.¹⁴ Pendapat lain mengatakan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.

Kondisi pendapatan dalam suatu negara (PDB) dapat diukur dengan tiga cara, yaitu dengan Produk Nasional Bruto (GNP), Produk Nasional Netto (NNP), dan pendapatan nasional. Yang mana dari ketiga ukuran tersebut dapat memberikan informasi yang sama tentang kondisi perekonomian, jika PDB mengalami kenaikan maka ketiga ukuran pendapatan tersebut juga akan

¹³ Muh. Nizar Ramadhan, *“Analisis Determinan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah”* Skripsi, (Universitas Hasaanuddin, 2014), h.17

¹⁴ Mankiw N. Gregory, *Teori Makro Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2003) h. 156

mengalami kenaikan, begitu sebaliknya. Sehingga untuk melihat fluktuasi perekonomian dapat menggunakan ukuran pendapatan yang mana saja. Begitu pula pendapatan dalam suatu daerah dapat diukur dengan melihat Produk Domestik Bruto (PDRB).

PDRB perkapita suatu wilayah belum bisa menggambarkan secara riil pendapatan yang diterima masing-masing penduduk, karena masih dipengaruhi oleh produksi barang dan jasa. Sehingga digunakan pendekatan pendapatan perkapita yang dihitung dengan cara menghilangkan faktor bruto yang terdiri dari penyusutan dan pajak tidak langsung neto, serta ditambahkan pendapatan neto yang masuk wilayah tersebut, sehingga pendapatan perkapita dinilai lebih mendekati keadaan pendapatan sebenarnya di masyarakat.

2. Klasifikasi Pendapatan

Berikut ini adalah klasifikasi mengenai pendapatan yang riil, yaitu pendapatan pokok, pendapatan tambahan dan pendapatan lainnya.

- a. Pendapatan pokok adalah pendapatan yang bersifat periodik atau semi periodik. Jenis pendapatan ini merupakan sumber pokok yang bersifat permanen.
- b. Pendapatan tambahan adalah pendapatan rumah tangga yang dihasilkan anggota rumah tangga yang bersifat tambahan, seperti membuka usaha sampingan.
- c. Pendapatan lain-lain adalah pendapatan yang tidak terduga. Pendapatan lain-lain berupa bantuan dari orang lain, ataupun bantuan yang diberikan oleh pemerintah.¹⁵

Selain klasifikasi terdapat beberapa sumber penerimaan rumah tangga yang dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

¹⁵ Sukarno Wibowo, Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 21-22.

- a. Pendapatan dari aset produktif adalah aset yang memberikan masukan atas balas jasa penggunaannya. Ada dua kelompok aset produktif. Pertama, aset finansial (*financial asset*) seperti deposito yang menghasilkan pendapatan saham yang mendapatkan deviden dan keuntungan atas modal atau (*capital gain*) bila diperjualbelikan. Kedua, aset bukan finansial (*Realasset*) seperti rumah yang memberikan penghailan sewa.
- b. Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer adalah pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa atas input yang diberikan. Negara-negara yang telah maju penerimaan transfer diberikan dalam bentuk bantuan.¹⁶

Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan seseorang/keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya.¹⁷

3. Indikator Pendapatan

Aspek pendapatan yang dapat digunakan sebagai indikator kemiskinan adalah pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan perkapita diperoleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut.¹⁸

¹⁶Akram Rihda, *Pintar Mengelola Keuangan Keluarga Sakinah*, cetakan ke-1 (Solo:Tayiba Media, 2014), h. 118-119.

¹⁷Mahyu Danil, Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen,*Journal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh*, Vol. IV No. 7:9.

¹⁸Fadlilyah Maulidah, dkk, “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Timur”, (Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 3. No. 1; 2015) h. 230

Studi empiris yang dilakukan oleh Hasan dan Qubria menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita, maka rendah tingkat kemiskinan atau dengan kata lain negara-negara dengan tingkat pendapatan perkapita yang lebih tinggi cenderung mempunyai tingkat kemiskinan yang rendah di bandingkan negara-negara yang tingkat pendapatan perkapitanya lebih rendah. Menurut hasil 1% kenaikan pendapatan perkapita akan mengurangi kemiskinan 1,6%.¹⁹

Direktorat Tata Guna Tanah Kemiskinan diklasifikasikan kedalam empat kriteria, yaitu :

- a. Tidak miskin, apabila tingkat pendapatan seseorang per kapita per tahun lebih besar 200% dari total pengeluaran 9 bahan pokok (>Rp. 4.487.400).
- b. Hampir miskin, apabila tingkat pendapatan seseorang per kapita per tahun berkisar antara 126-200% dari total pengeluaran 9 bahan pokok (Rp.2.827.062 – Rp.4.464.963).
- c. Miskin, apabila tingkat pendapatan seseorang per kapita per tahun berkisar antara 75-125% dari total pengeluaran 9 bahan pokok (Rp.1.682.775-Rp.2.804.625)
- d. Miskin sekali, apabila tingkat pendapatan seseorang per kapita per tahun lebih rendah dari 75% dari total pengeluaran 9 bahan pokok (< Rp.1.682.775)²⁰

Berdasarkan SK Gubsu Nomor 188.44/1365/KPTS/2018 menetapkan Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Utara pada tahun 2019 sebesar Rp. 2.303.403. hal ini menandakan adanya kenaikan sebesar 8,03% dari angka UMP 2018. sedangkan untuk Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Kota Medan

¹⁹ Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia Era Orde Lama Hingga Jokowi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017) h. 108

²⁰ Direktorat Tata Guna Tanah, Dalam ahmad Rizal. dkk, “*Potret Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidayaan Di Ciganjur Jakarta Selatan*”, (Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 20, No. 1, 2018) h. 42

2019 sebesar Rp. 2.969. 824.²¹ Hal ini menjelaskan bahwa jika pendapatan seseorang dibawah UMK maka dapat dikatakan miskin bahkan miskin sekali.

C. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Menurut guru besar IPB Didin Hafidhuddin pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga dalam sepanjang sejarah hidup umat manusia di muka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai sarana pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, meskipun dengan sistem dan metode yang berbeda-beda sesuai dengan taraf hidup dan budaya masyarakat masing-masing. Bahkan, pendidikan juga dijadikan sarana penerapan suatu pandangan hidup. Tujuan akhir dari proses ini adalah terciptanya *civil society* yang memiliki karakter yang baik (*al insan al kamil*).²²

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²³

Schumaker menyatakan pendidikan merupakan sumber daya yang terbesar manfaatnya dibanding faktor-faktor produksi lain. Pendidikan diyakini sangat berpengaruh terhadap kecakapan, tingkah laku dan sikap seseorang, dan hal ini

²¹ SK Gubsu Nomor 188.44/1365/KPTS/2018

²² Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Dalam Irfan Syauqi Beik, dkk, *Ekonomi Pembangunan Syariah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016) h. 150

²³ Nur Kholis, *Pendidikan Islam Dalam Usaha Mengatasi Kemiskinan*, (Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November, 2014) h. 4

pada gilirannya akan berpengaruh pada tingkat penghasilan seseorang.²⁴ Pentingnya peranan pendidikan dalam mencerdaskan bangsa, telah lebih 1.400 tahun yang lalu diakui Islam. Ditegaskan oleh Allah SWT dalam Alqur'an surah pertama yang di turunkan Allah, yaitu QS : Al-'Alaq : 01

﴿ أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴾

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan“.²⁵

Ayat ini telah menyerukan umat manusia untuk membaca dan belajar (*Iqra'*). Agar manusia berkualitas dan beretika, manusia harus memiliki modal, yaitu pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan, mulai dari program untuk anak-anak sampai dengan pelatihan dalam pekerjaan (*on the job training*) untuk para pekerja dewasa.

Untuk meningkatkan level modal manusia dibutuhkan investasi dalam bentuk guru, perpustakaan dan waktu belajar. Sukirno menjelaskan bahwa pendidikan merupakan satu investasi yang sangat berguna untuk pembangunan ekonomi. Di satu pihak untuk memperoleh pendidikan diperlukan waktu dan uang. Pada masa selanjutnya setelah pendidikan diperoleh, masyarakat dan individu akan memperoleh manfaat. Individu yang memperoleh pendidikan tinggi cenderung memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tidak berpendidikan.²⁶

2. Indikator Tingkat Pendidikan

Pada tahun 2013 ini, pemerintah telah melakukan berbagai perubahan sistem dan kurikulum pendidikan di Indonesia, salah satu perubahan sistem yang

²⁴ Paul Schumaker, *The Political Theory Reader*, Terj. Depi Pramika, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan*, (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Auditing, dan Akuntansi, Vol.2, No.1. Juni, 2017) h. 33

²⁵ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2016) h. 95

²⁶ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi*, (Jakarta: GrafindoPersada, 2006) h. 153

sangat dirasakan masyarakat adalah dengan program wajib belajar 12 tahun yang merupakan pembaharuan dari program wajib belajar 9 tahun. Perubahan pada standar program wajib belajar tersebut merupakan hasil dari amandemen Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional guna mempersiapkan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang berkualitas untuk dapat memaksimalkan “bonus demografi” yang akan terjadi di Indonesia dan dapat menguntungkan negara Indonesia, bukan menjadikan “bonus demografi” tersebut sebagai bencana bagi negara Indonesia karena memiliki masyarakat pada usia produktif yang kurang berkualitas. Indonesia juga terlibat pada persaingan pasar bebas di kawasan regional Asia Tenggara.

Dengan adanya program wajib belajar 12 tahun ini merupakan program yang mewajibkan setiap warga negara Indonesia bersekolah selama 12 tahun pada jenjang pendidikan menengah, yaitu hingga sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK) yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Maka pada jenjang pendidikan tersebut tidak dikenakan biaya iuran bulanan lagi bagi seluruh siswanya dan akan ditanggung oleh APBN dan APBD dengan standar pembayaran di masing-masing daerah berbeda.²⁷

Menurut Sultan Adil Hendra pemimpin komisi X DPR RI dalam Tribun Jambi ada enam indikator agar pendidikan dapat berkembang, yaitu:

- a. Siswa, kemajuan pendidikan bergantung pada jumlah siswa dan karakter siswa. Di sekolah siswa harus memiliki karakter yang baik sehingga mampu menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan
- b. Guru, profesi guru harus dijalani dengan segala kemampuan dan daya upaya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didik, sehingga berperan dalam pembangunan bangsa dimasa yang akan datang.
- c. Sarana dan prasarana, sarana dan prasarana yang memadai menjadi perantara agar tenaga pendidik dan siswa semangat dalam menjalani proses belajar mengajar

²⁷ Undang-undang No 12 tahun 2003

- d. Biaya, pemerintah harus mendorong agar biaya terhadap anak-anak tidak boleh berhenti karena ketidak mampuan orang tua.
- e. kurikulum, pemantapan kurikulum 2013 harus diterapkan oleh seluruh sekolah di Indonesia, agar dapat menambah kredibilitas dan menambah wawasan anak
- f. Keterlibatan elemen masyarakat.²⁸

3. Klasifikasi Pendidikan

Pendidikan ada berbagai jenis, dari berbagai jenis tersebut dapat dibedakan antara lain :

- a. Menurut cara berlangsungnya pendidikan dibedakan antara lain pendidikan fungsional dan pendidikan intensional yaitu pendidikan yang berlangsung secara naluriah tanpa rencana dan tujuan tetapi berlangsung dengan begitu saja. Pendidikan intensional adalah kebalikan dari pendidikan fungsional yaitu program dan tujuan yang telah dirumuskan.
- b. Menurut sifatnya pendidikan dibedakan menjadi 3 macam :
 - 1) Pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar ataupun tidak sadar yang berlangsung sepanjang hayat.
 - 2) Pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang berjenjang dan berkesinambungan.
 - 3) Pendidikan non formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Jenjang pendidikan formal adalah taraf atau tingkat dalam pendidikan sekolah, karena dalam lembaga pendidikan mengenal adanya kegiatan-kegiatan tertentu dari tingkat yang rendah sampai ke tingkat tinggi. Menurut pasal 12 UU

²⁸ Tribun Jambi.com, 10 Agustus 2017

RI No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, jalur pendidikan sekolah formal dapat digolongkan menjadi 3 tingkatan, yaitu:

a. Tingkat pendidikan dasar

Dalam tingkatan ini pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberi pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi syarat untuk mengikuti pendidikan menengah, misalnya Sekolah Dasar.

b. Tingkat pendidikan menengah

Tingkat pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan anak didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi, misalnya SMP, SMA.

c. Tingkat pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi atau kesenian, misalnya, akademik atau perguruan tinggi.²⁹

Jenjang pendidikan juga dapat dikaitkan dengan indikator lapangan usaha yang dimasuki baik di pedesaan maupun diperkotaan. Biasanya *prototype* hubungan jenjang pendidikan dan lapangan usaha digambarkan sbb :

²⁹ Novianto Andi Nugroho, "*Faktor-faktor Penyebab Meningkatnya Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*" Skripsi, (Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2010) h. 31

Tabel 2.2 Prototype Hubungan Jenjang Pendidikan Dan Lapangan Usaha

Tingkat Pendidikan	Lapangan Usaha
Tamat Sekolah Dasar	Sektor A
Tamat Sekolah Lanjut Atas	Sektor M
Tamat Akademik/Universitas	Sektor S

Sumber : Suseno Tryanto Widodo. Indikator ekonomi

Keterangan :

Sektor A : Pertanian

Sektor M : Pertambangan dan penggalian, industri dan bangunan

Sektor S : Listrik, gas dan air minum, keuangan, perdagangan, transportasi, jasa-jasa, dll.

D. Jumlah Anggota Keluarga

Konsep keluarga menurut sejumlah ahli adalah sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi, merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan dan adopsi (UU Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10). Sedangkan menurut Mattessich dan Hill, keluarga merupakan suatu kelompok yang berhubungan kekerabatan, tempat tinggal atau hubungan emosional yang sangat dekat yang memperlihatkan empat hal (yaitu interdependensi intim, memelihara batas-batas yang terseleksi, mampu untuk beradaptasi dengan perubahan dan memelihara identitas sepanjang waktu dan melakukan tugas-tugas keluarga).

Menurut Settles keluarga adalah suatu abstraksi dari ideologi yang memiliki citra romantis, suatu proses, sebagai satuan perlakuan intervensi, sebagai suatu jaringan dan tujuan/peristirahatan akhir. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban-kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan dan minum dan sebagainya. Adapun tujuan keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi anggota keluarganya. Keluarga yang sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi

kebutuhan fisik dan mental yang layak, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa serta memiliki hubungan yang selaras dan seimbang anggota keluarga.³⁰

Menurut Mantra jumlah anggota keluarga adalah seluruh anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Jumlah anggota rumah tangga mencerminkan pengeluaran rumah tangga.³¹ Badan Pusat Statistik mengemukakan bahwa berdasarkan jumlah atau besar anggota keluarga, keluarga dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu : keluarga kecil (kurang dari 4 orang), keluarga sedang (5-6 orang), dan keluarga besar (lebih dari 7 orang).

Besarnya keluarga ditentukan oleh banyaknya jumlah anggota keluarga, biasanya jumlah anak. Jumlah anggota keluarga yang terlalu besar seringkali menimbulkan masalah dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Bahwa besarnya atau banyaknya jumlah anggota keluarga mempengaruhi besarnya belanja keluarga. Pendapatan per kapita dan belanja pangan keluarga akan menurun sejalan dengan meningkatnya jumlah keluarga. Jumlah dan pola konsumsi suatu barang dan jasa ditentukan oleh jumlah anggota keluarga atau rumah tangga. Keluarga yang memiliki jumlah anggota yang lebih besar akan mengkonsumsi pangan dengan jumlah lebih banyak dibandingkan keluarga dengan jumlah anggota yang lebih sedikit.

Sedangkan Menurut Sadono Sukirno perkembangan jumlah anggota keluarga bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pembangunan. Faktor pendorong karena, pertama, memungkinkan semakin banyaknya tenaga kerja. Kedua, perluasan pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Sedangkan penduduk disebut faktor penghambat pembangunan karena akan menurunkan produktivitas, dan

³⁰ Barbara H. Settles, *Perspective On Tomorrow's Family*, Dalam M. B. Sussman et al, (Eds). *Handbook Of Marriage And Family*, (Plenum Press; New York, 1987) h. 157

³¹ Mantra, Ida Bagus, *Demografi Umum*, Dalam Puspita Wati Harien, *Pengaruh Nilai Ekonomi Pekerjaan Ibu Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Subjektif*, (Bogor: Jurnal IPB, 2013) h. 91

akan terdapat banyak pengangguran.³² Dan Thomas Robert Malthus meyakini jika pertumbuhan penduduk tidak dikendalikan maka suatu saat nanti sumber daya alam akan habis. Sehingga muncul wabah penyakit, kelaparan dan berbagai macam penderitaan manusia.

Menurut Jhingan sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi, namun tidak semata-mata tergantung dari jumlah penduduknya saja, tetapi lebih ditekankan pada efisiensi dan produktivitas dari penduduk tersebut. Jumlah penduduk yang terlalu banyak atau kepadatan penduduk yang terlalu tinggi akan menjadi penghambat pembangunan ekonomi di negara berkembang. Pendapatan per kapita yang rendah dan tingkat pembentukan modal yang rendah semakin sulit bagi negara berkembang untuk menopang ledakan jumlah penduduk. Sekalipun output meningkat sebagai hasil teknologi yang lebih baik dan pembentukan modal, peningkatan ini akan ditelan oleh jumlah penduduk yang terlalu banyak. Alhasil, tidak ada perbaikan dalam laju pertumbuhan nyata perekonomian.³³

Bagaimana jadinya negeri ini puluhan tahun mendatang jika bangsa ini tidak mampu mengendalikan ledakan penduduknya. Salah seorang pakar memprediksi, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2045 mencapai angka 450 juta jiwa. Pada saat itu jumlah penduduk dunia mencapai 7 miliar jiwa. Artinya, satu dari 20 penduduk dunia orang Indonesia.

Maka dapat dipastikan bumi Indonesia akan penuh sesak dipadati oleh manusia dan dihadapi oleh seambrek persoalan-persoalan. Beberapa pemikir dan ahli kependudukan telah mencoba memberikan jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut. Diantara pemikiran yang ditawarkan, tampaknya pembatasan kelahiran menjadi langkah yang paling mungkin dan realistis. Program KB (keluarga berencana) tetap dipandang relevan untuk dikembangkan kembali.

³² Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan*, Dalam M. Umer Chapra, *Islam Dan Tantangan Ekonomi*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) h. 253

³³ Jhingan, M.L., *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terj. D. Guritno, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)

Namun persoalannya adalah, jika KB dijadikan solusi, problema yang segera muncul adalah dari agamawan, KB dipandang menolak rezeki yang diberikan Tuhan. Bahkan lebih keras dari itu kerap dikatakan bahwa KB sama dengan menolak takdir. Gagasan untuk mengatasi persoalan ledakan penduduk bumi, dalam konteks ajaran islam ada dua hal yang dapat dikembangkan, yaitu konsep kekhalifahan dan konsep zurriyat (generasi) yang kuat.

Sebagai khalifah, manusia memiliki kewajiban dan tugas untuk memakmurkan bumi. Bukan hanya untuk manusia itu sendiri, tetapi juga makhluk lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Adapun sebagai 'abd, manusia wajib mengabdikan dan menunjukkan dirinya di depan Tuhan dengan cara melakukan ibadah kepada Allah SWT.

Dalam perspektif kependudukan, manusia dalam posisinya sebagai khalifah harus mampu mengatur bumi agar menjadi tempat yang tetap layak huni bagi seluruh isinya. Manusia juga dituntut untuk menatanya, menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam, kebutuhan hidupnya dengan kebutuhan pangan serta sumber daya alam yang tersedia. Intinya, manusia harus menjaga agar tidak terjadi apa yang oleh ahli demografis dan ahli lingkungan sebutkan dengan istilah *ecological suicide* (bunuh diri ekologi). Jumlah penduduk yang tidak terkendali akan mengakibatkan buruknya kualitas lingkungan hidup itu sendiri.

Konsep kedua adalah zurriyat (mempersiapkan generasi buat masa depan). Allah SWT. berfirman QS. An-nisaa': 9

﴿ وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ ۖ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir

terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.³⁴

Ayat ini dapat dipahami bahwa Allah melarang manusia meninggalkan keturunan yang lemah baik dari sisi aqidah, ilmu, ekonomi, sosial budaya, dan teknologi. Generasi yang lemah adalah generasi yang tidak mampu mengelola alam atau gagal menjalankan fungsi kekhalifahannya. Ayat diatas juga mengandung pesan, pentingnya memberi prioritas untuk meningkatkan kualitas generasi bukan kuantitasnya. Artinya Islam lebih mendorong manusia untuk memiliki keturunan yang berkualitas ketimbang keturunan yang kuantitasnya banyak.

Kendati dalam suatu riwayat, Nabi mengatakan bahwa ia bangga dengan umat yang banyak. Namun hadis ini tetap harus dibaca dalam konteks kualitas. Umat yang jumlahnya banyak namun tidak berkualitas, alih-alih memberikan rasa bangga, yang terjadi justru sebaliknya, merendahkan dan melemahkan karena tidak dapat berkontribusi pada pembangunan peradaban yang damai dan sejahtera. Sampai disini, program KB sesungguhnya memiliki landasan nash yang jelas. Namun harus dicatat, justifikasi Islam bukan sekedar menahan laju pertumbuhan penduduk tetapi meningkatkan kualitas hidup. Jika pemerintah mengampanyekan KB, maka pada saat yang sama pemerintah harus menyiapkan sejumlah program untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya.³⁵

E. KAJIAN TERDAHULU

Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa pedoman atau penelitian terdahulu yang akan mendukung karena adanya kesamaan metodologi penelitian, dan obyek penelitian guna tercapainya hasil yang diharap. Diantaranya :

³⁴ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2016) h. 78

³⁵ Azhari Akmal Tarigan, *Etika Dan Spiritualitas Bisnis*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2014) h. 152

Tabel. 2.3 Ringkasan Penelitian

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Rosni, (jurnal 2017)	Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kesejahteraan	analisis deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yaitu 42 responden (63,63%) tergolong dalam prasejahtera, 21 responden (31,81%) tergolong dalam sejahtera I, dan 3 responden (4,56%) tergolong dalam sejahtera II.
2	A.Winda Noviyasari, 2016	Analisis faktor- faktor yang mempengaruhi keluarga miskin di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa	Kualitas angkatan kerja (X1), kepemilikan modal (X2), penguasaan teknologi (X3), sumber daya alam (X4), pertumbuhan penduduk (X5), keluarga	Analisis regresi linear berganda	Kualitas angkatan kerja berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap keluarga miskin, kepemilikan modal, sumber daya alam dan pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan namun berhubungan positif
3	Elda Wahyu Azizah, dkk (jurnal 2018)	Pengaruh pendidikan, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi	Pendidikan (X1), pendapatan perkapita (X2), jumlah penduduk (X3), kemiskinan (Y)	Analisis regresi data panel	Pendidikan dan pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan . sedangkan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan

Tabel 2.3 (Lanjutan)

4	Fadliliah maulidah, dkk (jurnal 2015)	Pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan dan konsumsi terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Timur	Pendidikan (X1), pendapatan (X2), konsumsi (X3), jumlah penduduk miskin (Y)	Analisis regresi data panel	Secara persial tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin Jatim. Sedangkan pendapatan dan konsumsi berpengaruh signifikan. Sedangkan secara simultan tingkat pendidikan, pendapatan, dan konsumsi berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin Jatim
5	Ayula Candra Dewi Mulia Sari, 2012	Pengaruh kepemilikan aset, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah tanggungan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak	Kepemilikan aset (X1), pekerjaan (X2), jumlah tanggungan (X3), kemiskinan rumah tangga (Y)	Regresi logistik biner	kepemilikan aset, pekerjaan dan jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Bonang

Perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosni:

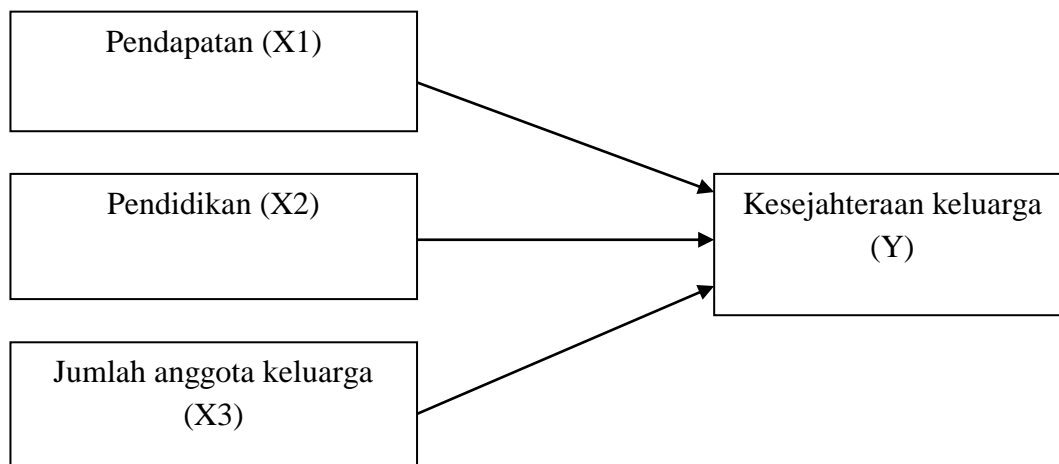
Persamaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu terdapat pada variabel terikat di mana penelitian yang dilakukan oleh Rosni terdapat pada variabel terikat yaitu kesejahteraan dimana dalam penelitiannya penulis juga membahas tentang pendapatan, pendidikan dan jumlah tanggungan dalam suatu keluarga.

Dan yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada jenis dan metode penelitian. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Rosni bersifat analisis deskriptif kualitatif, dan yang menjadi objek penelitian ini hanya masyarakat nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara sedangkan dalam penelitian bersifat kuantitatif dan menjadikan seluruh rumah tangga di kecamatan Medan Belawan sebagai objek penelitian.

F. KERANGKA TEORITIS

Kerangka teoritis menggambarkan pengaruh antara variable bebas terhadap variable terikat yaitu pengaruh pendapatan, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Semakin tinggi pendapatan perkapita suatu keluarga maka semakin mampu memenuhi kebutuhan hidup yang layak, dan sebaliknya semakin rendah pendapatan yang diperoleh maka semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup. Begitu juga dengan pendidikan semakin tinggi pendidikan maka semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang besar dan sebaliknya.

Sedangkan pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap tingkat kesejahteraan keluarga dapat dilihat dari semakin banyaknya anggota keluarga yang ditanggung dalam suatu keluarga maka semakin tinggi pula biaya hidup yang harus dikeluarkan.



Gambar 2.2 Kerangka Teoritis

G. HIPOTESIS.

Menurut Sugiyono, “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori dan kerangka pikir penelitian, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- Ho₁: Pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga Di Kecamatan Medan Belawan.
- Ha₁: Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga Di Kecamatan Medan Belawan.
- Ho₂: Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga Di Kecamatan Medan Belawan.
- Ha₂: Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga Di Kecamatan Medan Belawan.
- Ho₃: Jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga Di Kecamatan Medan Belawan.

- Ha₃: Jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga Di Kecamatan Medan Belawan
- Ho₄: Pendapatan, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga Di Kecamatan Medan Belawan.
- Ha₄: Pendapatan, pendidikan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga Di Kecamatan Medan Belawan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.³⁶

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi, yaitu menurut Sofyan Yamin dkk, “penelitian korelasi bertujuan untuk mengetahui pola dan keeratan hubungan di antara dua variabel atau lebih”.³⁷ Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Medan Belawan Provinsi Sumatera Utara

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yaitu data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh yang bersangkutan untuk dimanfaatkan. Data primer biasanya diperoleh dari survei

^{36 36} Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 8

³⁷ Sofyan Yamin Dkk, *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h. 215

lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data orisinal.³⁸ Namun dalam penelitian ini juga terdapat data sekunder sebagai pendukung kelengkapan data.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas: sumber data primer dan data sekunder. Adapun sumber data yang digunakan penulis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.³⁹ Dalam penelitian ini, data sekunder digali melalui berbagai tulisan, baik tulisan yang berupa laporan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki persoalan yang hampir sama, jurnal-jurnal, dokumen dan arsip-arsip, serta buku-buku dan artikel, seperti data kependudukan BPS kota Medan dan data Kecamatan Medan Belawan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam suatu penelitian merupakan kumpulan individu atau objek yang merupakan sifat-sifat umum. Arikunto menjelaskan bahwa populasi adalah

³⁸ Arikunto, *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 173.

³⁹ Nur Indrianto dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis : untuk Akuntansi dan Manajemen* (Edisi Pertama Cetakan Keenam, Yogyakarta: BPFE, 2013), h. 147.

keseluruhan subjek penelitian.⁴⁰ Sedangkan menurut Sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴¹ Maka dari penjelasan para ahli tersebut, penulis menetapkan populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang berada di Kecamatan Medan Belawan. Menurut data BPS kota Medan jumlah rumah tangga di Kecamatan Medan Belawan berjumlah 24.237 rumah tangga.⁴²

2. Sampel

Penelitian ini menggunakan *Statified sampling* yaitu suatu cara mengambil sampel dengan memperhatikan strata (tingkatan) didalam populasi.⁴³ Sampel dikelompokkan kedalam tingkat jumlah responden dalam klasifikasi keluarga sejahteraan menurut BKKBN.

Tabel 3.1 Klasifikasi Sampel

Klasifikasi	Jumlah Responden
KS-I (<i>basic needs</i>)	15
KS-II (<i>psychological needs</i>)	30
KS-III (<i>developmental needs</i>)	30
KS-III plus (kebutuhan kualitas diri)	25
Total	100

Berdasarkan data dari BPS Kota Medan Penelitian ini jumlah populasi yang digunakan sebanyak 24.237 rumah tangga. Untuk menentukan sampel digunakan rumus *slovin* yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

⁴⁰ Arikunto, *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 173.

⁴¹ Sugiono, *Metode penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta 2012) h. 80.

⁴² Badan Pusat Statistik Kota Medan

⁴³ Suharsini Arikuntos, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 173

keterangan

n = ukuran atau jumlah sampel.

N = jumlah Populasi.

e = Persentase kelonggaran karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir (ketidak telitian).⁴⁴

Pada penelitian ini menggunakan sampel persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat diperkenankan sebesar 10%. Dari data tersebut maka jumlah sampel yang dapat diketahui melalui perhitungan adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{24.237}{1 + 24.237(0,1)^2}$$

$$n = 99,5$$

Jadi, untuk memudahkan dalam pengambilan sampel maka peneliti mengambil 100 rumah tangga untuk dijadikan sebagai responden.

E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

- a. Variabel Independent X (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas, yaitu:

Pendapatan (X1)

Pendidikan (X2)

Jumlah anggota keluarga (X3)

⁴⁴ Husain dan Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Teasis Bisnis*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008),h. 78.

- b. Variabel Dependent Y (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat, yaitu:
Kesejahteraan keluarga (Y).

2. Definisi Operasional

Untuk memberikan batasan penelitian dalam memudahkan penafsiran mengenai variabel-variabel yang digunakan, maka diperlukan penjabaran definisi operasional variabel, yakni sebagai berikut:

a. Pendapatan (X1)

Pendapatan menurut ilmu Ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Sesuai pernyataan diatas yang dimaksud dengan pendapatan dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah penghasilan yang diperoleh suatu keluarga selama satu bulan.

Pendapatan rumah tangga dibagi atas 3 kelompok, dimana pendapatan terendah yaitu kurang dari Upah minimum Kabupaten/Kota (UMP) Kota Medan tahun 2019 sebesar Rp. 2.969.824. Adapun kelompok pendapatan tersebut sebagai berikut.

- 1) Kelompok pendapatan rendah < Rp. 2.969.824
- 2) Kelompok pendapatan sedang Rp. 2.969.824 – Rp. 4.500.000
- 3) Kelompok pendapatan tinggi > Rp. 4.500.000

Adapun indikator variabel pendapatan yang akan diteliti meliputi:

- 4) Pendapatan pokok
- 5) Pendapatan tambahan
- 6) Distribusi pendapatan

b. Pendidikan (X2)

Menurut guru besar IPB Didin Hafidhuddin pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga dalam sepanjang sejarah hidup umat manusia di muka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai sarana pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, meskipun dengan sistem dan metode yang berbeda-beda sesuai dengan taraf hidup dan budaya masyarakat masing-masing.

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh oleh kepala keluarga dan anggota keluarga. Dan yang menjadi indikator yang akan di teliti meliputi:

- 1) Pendidikan formal dan non formal
- 2) Wajib belajar 12 tahun
- 3) Kesadaran Masyarakat terhadap pendidikan

c. Jumlah anggota keluarga

Menurut Mantra jumlah anggota keluarga adalah seluruh anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Sedangkan anggota keluarga dalam penelitian ini adalah banyaknya anggota keluarga yang masih harus dibiayai (anggota keluarga yang masih belum memiliki penghasilan). Adapun yang akan menjadi indikator untuk diteliti meliputi:

- 1) Jumlah anak
- 2) Keluarga non inti
- 3) Jumlah konsumsi
- 4) Tingkat pendapatan

d. Kesejahteraan keluarga

BKKBN keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antara anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Dan yang dimaksud dengan kesejahteraan keluarga dalam penelitian ini adalah Suatu kondisi keluarga yang dapat memenuhi kebutuhannya, hidup aman dan nyaman sesuai dengan lingkungannya.

Adapun yang akan menjadi indikator untuk diteliti meliputi:

- 1) Kebutuhan dasar (*basic needs*)
- 2) Kebutuhan psikologi (*psychological needs*)
- 3) Kebutuhan pengembangan (*developmental needs*)

Tabel 3.2 Definisi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Item Pernyataan
Pendapatan (X1)	Seluruh jumlah penghasilan yang diperoleh suatu keluarga selama satu bulan.	a. Pendapatan pokok b. Pendapatan tambahan c. Distribusi pendapatan	8 (1-8)
Pendidikan (X2)	Adalah jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh oleh kepala keluarga dan anggota keluarga	a. Pendidikan formal dan nonformal b. Wajib belajar 12 tahun c. Kesadaran Masyarakat terhadap pendidikan	8 (9-16)

Tabel 3.2 (Lanjutan)

Jumlah anggota keluarga (X3)	Banyaknya anggota keluarga yang masih harus dibiayai (anggota keluarga yang masih belum memiliki penghasilan)	a. Jumlah anak b. keluarga non inti c. Jumlah konsumsi d. Tingkat pendapatan	8 (17-24)
Kesejahteraan keluarga (Y)	Suatu kondisi keluarga yang dapat memenuhi kebutuhannya, hidup aman dan nyaman sesuai dengan lingkungannya.	a. Kebutuhan dasar (<i>basic needs</i>) b. Kebutuhan psikologi (<i>psychological needs</i>) c. Kebutuhan pengembangan (<i>developmental needs</i>)	8 (25-32)

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data primer dengan pengamatan langsung kepada subjek (orang), objek (benda) atau kejadian sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu yang diteliti. Metode observasi dapat menghasilkan data yang lebih rinci, lebih akurat, dan bebas dari respon bias. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung.

2. Kuesioner/ Angket

Angket/kuesioner adalah daftar pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara tertulis. Kuesioner ini dilakukan untuk memperoleh data berupa jawaban para responden. Adapun skala yang digunakan adalah skala likert. Skala likert

digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang ataupun sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁴⁵ Dalam penelitian ini fenomena sosial yang ditatpkan oleh peneliti secara spesifik yang disebut dengan variabel penelitian. Dengan skala ini maka variabel akan diukur dan dijabarkan menjadi indikator variabel dan indikator.

Pada skala likert dilakukan dengan menghitung respon kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap objek tertentu. Artinya pertanyaan yang disusun peneliti memiliki kategori positif atau negatif. Jawaban dari setiap item yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif hingga sangat negtaif. Sementara untuk keperluan analisis kuantitatif diberikan skor sebagai berikut:

- a. Sangat setuju (SS) diberi skor 5
- b. Setuju (S) diberi skor 4
- c. Ragu-ragu (R) diberi skor 3
- d. Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
- e. Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.⁴⁶

G. Metode Analisis Data.

1. Uji Validitas dan Realibilitas

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat – tingkat kevalidan atau kestabilan sesuatu instrumen. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau validnya sesuatu kuisisioner. Suatu kuisisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan

⁴⁵ Sugiyono. *Metode penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta 2012) h. 132

⁴⁶ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Cet. X; PT. Rineka Cipta, 1996), h. 234

diukur oleh kuisioner tersebut. Untuk mengukur validitasnya, dalam penelitian ini digunakan program SPSS. Jumlah responden dalam uji validitas ini sebanyak 100 orang.

b. Uji Realibilitas

Realibilitas merupakan alat untuk mengukur konsistensi kontruks atau variabel penelitian. Suatu variabel dikatakan reliabel jika jawaban responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Realibilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana alat ukur dipakai dua kali mengukur gejala yang sama dan hasil pengukurannya relatif sama, maka alat ukur tersebut reliabel.

Dengan kata lain, realibilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur gejala yang sama. Alpha (α) suatu variabel dikatakan reliabel (handal) jika memiliki $\alpha > 0,60$. Pengujian realibilitas dilakukan dengan program SPSS.⁴⁷

2. Uji Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik)

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Pengujian normalitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov test*. Jika tingkat signifikansi probabilitas $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal.⁴⁸

⁴⁷ Sritua Aries, *metodologi penelitian ekonomi* (Jakarta: UI Press, 1993), h. 46

⁴⁸ *Ibid*, h. 48

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berarti bahwa terjadi korelasi linear yang erat antar variabel bebas. Statistik uji yang tepat adalah VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai VIF yang lebih besar dari 10 mengindikasikan tidak adanya multikolinearitas yang serius.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas tujuannya untuk mencari tahu data ini bebas dari heterokedastisitas atau tidak yaitu variasi nilai yang berubah/tidak konstan.⁴⁹ Data dapat dikatakan bebas heterokedastisitas jika level signifikansi $>\alpha$.

3. Analisis Regresi Linier Berganda.

Untuk mengetahui pengaruh pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Medan Belawan, digunakan analisis regresi linier berganda menurut Supranto :

$$y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dengan :

Y : Kesejahteraan keluarga

B_0 : Besarnya pengaruh pendapatan, pendidikan, jumlah keluarga sama dengan nol.

B_1 : Besarnya pengaruh pendapatan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga

B_2 : Besarnya pengaruh Pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga

B_3 : Besarnya pengaruh jumlah anggota rumah tangga terhadap tingkat kesejahteraan keluarga

X_1 : Pendapatan

X_2 : Pendidikan.

X_3 : Jumlah anggota rumah tangga

E : Standar error.⁵⁰

⁴⁹ Nur Ahmadi Bi Rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Medan: FEBI UINSU, 2016), h.98.

⁵⁰Supranto, *Ekonometrika*, (Jakarta: BPFE-UI, 2001), h. 189

4. Uji Hipotesis

a. Uji parsial (uji t)

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji-t :

$$t_{hitung} = \frac{b_1}{sb_1}$$

Dengan :

b_1 : koefisien regresi parsial

sb_1 : standar deviasi koefisien

α : nilai *level of significance* (0,05)

Perumusan hipotesis :

- 1) $H_0 : b_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat.
- 2) $H_a : b_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat.

Kriteria pengujian :

- 1) Bila probabilitas t_{hitung} lebih besar dari tingkat nyata atau *level of significance*(α), dimana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir didalam mengambil sebuah keputusan, maka pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga tidak nyata secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga.
- 2) Bila probabilitas t_{hitung} lebih kecil dari tingkat nyata atau *level of significance*(α), dimana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir didalam mengambil sebuah keputusan, maka pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan keluarga.⁵¹

⁵¹ *Ibid*, h. 212

b. Uji simultan (uji f)

Untuk menguji pengaruh secara keseluruhan variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji-F

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

F : F hitung

R² : koefisien determinasi

k : banyaknya variabel bebas

n : banyaknya sampel

α : nilai *level of significance* (0,05)

Rumusan Hipotesis :

- 1) $H_0 : b_0 = b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$, artinya secara serentak variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- 2) $H_0 : b_0 \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq 0$, artinya secara serentak variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambil keputusan :

- 1) Bila probabilitas Fhitung lebih besar dari tingkat nyata atau *level of significance*(α), dimana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir didalam mengambil keputusan, maka pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan keluarga.
- 2) Bila probabilitas Fhitung lebih kecil dari tingkat nyata atau *level of significance* (α), dimana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir didalam mengambil keputusan, pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan keluarga.⁵²

⁵² *Ibid*, h. 231

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk menunjukkan presentase variasi dari variabel tidak terikat dan dapat dijelaskan oleh variasi variabel terikat. Batas nilai R^2 adalah $0 < R^2 < 1$

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Kriteria pengujian :

- 1) Apabila nilai R^2 hampir mendekati 1 maka persentase pengaruh pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga terhadap tingkat kesejahteraan keluarga adalah besar.
- 2) Apabila nilai R^2 hampir mendekati 0 maka persentase pengaruh pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga terhadap tingkat kesejahteraan keluarga tidak ada.⁵³

⁵³ *Ibid*, h. 335

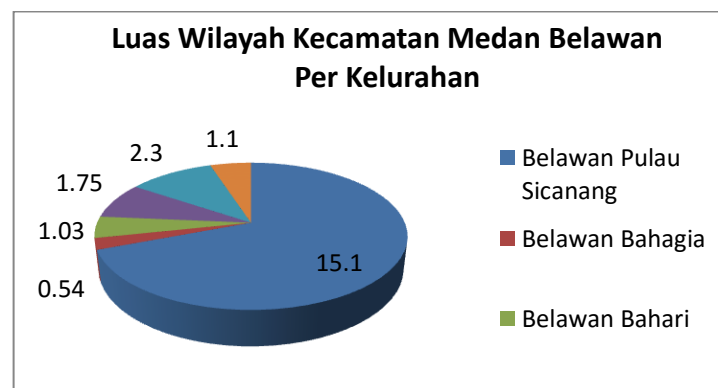
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Medan Belawan

1. Letak dan Keadaan Geografis

Kecamatan Medan Belawan merupakan salah satu kecamatan di Kota Medan yang mempunyai luas sekitar $21,82 \text{ km}^2$. Jarak kantor kecamatan ke kantor walikota Medan yaitu sekitar 23 km. Kecamatan Medan Belawan berbatasan langsung dengan selat malaka disebelah Utara, Kecamatan Medan Labuhan di sebelah Selatan, Kabupaten Deli Serdang di sebelah Barat dan Timur. Kecamatan Medan Belawan yang di pimpin oleh seorang camat yang bernama Ahmad Sunara, saat ini terdiri dari 6 kelurahan yang terbagi atas 143 lingkungan dan 243 blok sensus. berikut adalah luas wilayah tiap kelurahan di kecamatan Medan Belawan:



Gambar 4.1 Luas Wilayah Kecamatan Medan Belawan Per Kelurahan

Sumber: Kantor Kecamatan Medan Belawan, 2016

Kelurahan Belawan Pulau Sicanang memiliki luas wilayah yang terluas yaitu sebesar $15,10 \text{ km}^2$ sedangkan kelurahan Belawan Bahagia mempunyai luas terkecil yakni $0,54 \text{ km}^2$.

Kecamatan Medan Belawan adalah daerah pesisir Kota Medan dan merupakan wilayah bahari dan maritim yang berbatasan langsung pada Selat Malaka. Di Kecamatan Medan Belawan terletak 0-3 Meter di atas permukaan laut, pada posisi $03^{\circ} - 48^{\circ}$ LT dan $98^{\circ} - 42^{\circ}$ BT. Di Kecamatan ini terdapat pula

Pelabuhan Belawan yang merupakan pelabuhan terbuka untuk perdagangan internasional, regional dan nasional. Pelabuhan Belawan ini merupakan urat nadi perekonomian Sumatera Utara khususnya arus keluar masuk barang dan penumpang melalui angkutan laut, sehingga kota Medan dikenal dengan pintu gerbang Indonesia bagian Barat.

2. Visi dan Misi Kecamatan Medan Belawan

a. Visi

Dengan berpedoman pada visi RPJMD Pemerintah Kota Medan 2016-2021 dan memperhatikan tugas pokok dan fungsi Kecamatan Medan Belawan dalam mendukung pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan. Maka ditetapkan visi Kecamatan Medan Belawan Tahun 2016-2021 adalah **“Mewujudkan Pelayanan yang Profesional Menuju Masyarakat Yang Sejahtera”**.

b. Misi

Demi tercapainya visi yang telah disusun, maka Kecamatan Medan Belawan menjabarkan beberapa misi yang akan dilaksanakan selama periode Renstra Tahun 2016-2021 sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pelayanan dengan mengembangkan iklim melayani
- 2) Meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam rencana pembangunan
- 3) Meningkatkan ketertiban ketentraman dan kenyamanan masyarakat.⁶⁸

3. Kondisi Demografis

Berdasarkan data monografi, jumlah penduduk di Kecamatan Medan Belawan tahun 2017 adalah 116.616 jiwa terdiri dari 59.594 laki-laki dan 57.022 perempuan yang terbagi dalam 24.237 Kepala Keluarga (KK). Secara terperinci jumlah penduduk di Kecamatan Medan Belawan dapat dilihat pada tabel berikut:

⁶⁸ medanbelawan.pemkomedan.go.id (diakses pada 7 November 2019 pukul: 05:33)

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	59.594	51,1%
2	Perempuan	57.022	48,9%
Jumlah		116.616	100%

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2017

Berdasar keterangan diatas menjelaskan jumlah penduduk di wilayah Kecamatan Medan Belawan pada tahun 2017. Dan menjelaskan bahwa jumlah penduduk laki-laki di wilayah ini lebih dominan dari pada penduduk perempuan.

Namun jika dilihat dari komposisi jumlah penduduk berdasar jenis kelamin dan usia di wilayah Kecamatan Medan Belawan menurut hasil sensus penduduk tahun 2017 dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Usia Dan Jenis Kelamin

Usia	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)
	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	
0-5	4.428	4.549	8.977
5-9	6.587	4.654	11.241
10-14	7.516	4.766	12.282
15-19	6.218	5.459	11.677
20-24	6.597	4.892	11.489
25-29	6.245	5.327	11.581
30-34	7.564	6.400	13.964
35-39	3.841	2.884	6.725
40-44	3.574	3.247	6.821
45-49	3.251	3.650	6.901
50-54	3.451	3.044	6.495
55-59	1.157	1.197	2.354
60-64	1.628	1.653	3.281
65-69	465	475	940
70-74	431	510	941
75+	487	460	947
Jumlah	63.449	53.167	116.616
2016	48.490	49.667	98.167

Sumber: BPS Kota Medan, 2017

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah penduduk di wilayah Kecamatan Medan Belawan lebih di dominasi penduduk dalam usia produktif Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah dalam usia sekitar 70 +. Dengan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif lebih banyak jika dibandingkan dengan penduduk yang sudah memasuki usia tidak produktif. Bahwa dalam artian penduduk dengan usia produktif bisa menghasilkan barang dan jasa dengan cara bekerja sehingga akan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dan meningkatkan tingkat kualitas hidup menjadi lebih baik sehingga menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas, unggul dan mampu berkompetensi.

4. Sarana prasarana di Kecamatan Medan Belawan

Kemajuan suatu daerah juga dapat di lihat dari ketersediaan sarana prasarana yang ada di daerah tersebut, untuk mendukung segala kegiatan yang ada di suatu daerah. Sarana prasarana tersebut seperti : sarana pendidikan, tempat ibadah, pusat perbelajaan, dll

a. Sarana pendidikan

Banyaknya sarana pendidikan berupa sekolah di Kecamatan Medan Belawan dapat dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Sarana Pendidikan Di Kecamatan Medan Belawan

Bedasarkan Tahun 2017

No	Sekolah	Jumlah
1	TK dan PAUD	57
2	SD	41
3	SMP	7
4	SMA	5
5	SMK	4
6	Perguruan Tinggi	-
Jumlah		114

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Medan

Tabel di atas dapat menjelaskan bahwa sarana pendidikan di Kecamatan Medan Belawan cukup memadai jumlahnya hal ini sangat memudahkan masyarakat untuk mengenyam pendidikan. Namun hanya sampai di tingkat SMA

sederajat saja, belum tersedianya sarana pendidikan tingkat Perguruan Tinggi di kecamatan ini membuat seluruh masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, harus menempuh jarak yang cukup jauh. hal ini dikarenakan kebanyakan kampus di Kota Medan berada di pusat kota.

b. Sarana kesehatan

**Tabel 4.4 Sarana Kesehatan di Kecamatan Medan Belawan
Berdasarkan Tahun 2017**

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Rumah sakit	2
2	Puskesmas	1
3	Pustu	6
4	BPU	33
5	Posyandu	78
6	Poskeskel	6
7	Tempat praktek dokter	8
8	Tempat praktek bidan	16
Jumlah		150

Sumber: Puskesmas Kecamatan Medan Belawan

Tabel diatas menjelaskan sarana kesehatan yang tersedia di Kecamatan Medan Belawan, meskipun terlihat banyak namun hanya ada 2 unit rumah sakit yang tersedia. hal ini manandakan bahwa Kecamatan Medan Belawan masih membutuhkan sarana kesehatan berupa rumah sakit dan dilengkapi dengan alat-alat medis yang canggih.

c. Sarana Ibadah

**Tabel 4.5 Sarana Ibadah Di Kec. Medan Belawan
Berdasarkan Tahun 2017**

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	49
2	Musholah	78
3	Gererja	59
4	Vihara	6
5	Kuil/Pura	-
6	Kelenteng	4
Jumlah		196

Sumber: KUA Kec. Medan Belawan

Tabel di atas menjelaskan bahwa jumlah sarana ibadah di Kecamatan Medan Belawan sebanding dengan jumlah penganutnya. Untuk masjid dan musholah terlihat lebih banyak jumlahnya hal ini dikarena masyarakat Kecamatan Medan Belawan di dominasi oleh masyarakat yang beragama Islam.

d. Perusahaan industri besar/sedang, kecil dan rumah tangga

Terlepas dari sarana fasilitas umum, di Kecamatan Medan Belawan juga tedapat beberapa perusahaan industri besar/sedang, kecil maupun rumah tangga. hal ini dapat dilihat lebih rinci pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Banyaknya Perusahaan Industri Besar/Sedang, Kecil dan Rumah tangga di Kecamatan Medan Belawan Berdasarkan Tahun 2017

No	Jenis Industri	Jumlah
1	Industri besar/sedang	25
2	Industri kecil	50
3	Kerajinan rumah tangga	135
Jumlah		210

Sumber: Kantor Kecamatan Medan Belawan

Tabel di atas menjelaskan bahwa terdapat 25 industri dalam kategori besar dan sedang, industri yang ada di Kecamatan ini berupa pabrik-pabrik minyak, pupuk, BUMN dll.

B. Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah kepala rumah tangga di Kecamatan Medan Belawan. Berikut ini adalah deskripsi mengenai identitas responden penelitian yang terdiri dari jenis kelamin, usia, status kepemilikan rumah, pekerjaan, pendapatan, pendidikan terakhir, dan jumlah anggota keluarga (anak).

1. Jenis Kelamin

Tabel 4.7 Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-laki	82	82%
2	Perempuan	18	18%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Dari tabel diatas dapat diartikan dari 100 responden, sebanyak 82% atau 82 responden berjenis kelamin laki-laki, dan 18% atau 18 responden berjenis kelamin perempuan.

2. Usia

Tabel 4.8 Usia Responden

No	Usia	Jumlah	Presentase
1	25 - 34	29	29%
2	35 - 44	31	31%
3	45 - 54	17	17%
4	55 - 64	20	20%
5	65 - 70	3	3%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Dari tabel diatas dapat diartikan dari 100 responden didominasi oleh responden yang berusia 35 – 44 tahun yaitu terdapat 31 responden, hal ini menunjukkan sebagian besar responden berada pada usia produktif sedangkan pada usia 65 –70 hanya ada 3 responden.

3. Status kepemilikan rumah

Tabel 4.9 Status Kepemilikan Rumah

No	Pendapatan	Jumlah	Presentase
1	Rumah sendiri	70	70%
2	Mengontrak	30	30%
Jumlah		100	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Dari 100 responden ada 70% atau 70 responden yang mempunyai status kepemilikan rumah milik sendiri. sedangkan sisanya berstatus mengontrak.

4. Pekerjaan

Tabel 4.10 Pekerjaan Responden

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Presentase
1	Pegawai negeri	10	10%
2	Pegawai swasta	25	25%
3	Nelayan	32	32%
4	Wirausaha	20	20%
5	Lain-lain	13	13%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel diatas menjelaskan bahwa dari 100 responden mayoritas responden bermata pencarian sebagai nelayan yaitu sebanyak 32% 32 responden, hal ini sesuai dengan status Kecamatan Medan Belawan sebagai daerah pesisir.

5. Pendapatan

Tabel di bawah ini menjelaskan mengenai kisaran pendapatan yang di peroleh responden pada setiap bulannya. Dari 100 responden berdasarkan jumlah pendapatan dapat digolongkan menjadi beberapa tipe. sebagai berikut :

Tabel 4.11 Data Responden Berdasarkan Pendapatan Per Bulan

No	Pendapatan	Jumlah	Presentase
1	< Rp. 2.969.824 (rendah)	63	63%
2	Rp. 2.969.824 – Rp. 4.500.00 (sedang)	27	27%
3	>Rp 4.500.000 (tinggi)	10	10%
Jumlah		100	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Dari tabel diatas, diperoleh informasi bahwa mayoritas responden sebanyak 63% atau 63 responden tergolong memiliki pendapatan rendah atau di bawah UMK yaitu sebesar >Rp. 2.969.824. dan yang tergolong memiliki pendapatan sedang ada 27% atau 27 responden, sedangkan yang tergolong memiliki pendapatan tinggi dari 100 responden hanya ada 10% atau 10 responden.

6. Pendidikan

Tabel di bawah ini menjelaskan mengenai pembagian responden berdasarkan latar belakang pendidikan terakhir. Pembagian responden berdasarkan latar belakang pendidikan terakhir dibagi menjadi empat, yaitu sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi.

Tabel 4.12 Data Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	S1	20	20%
2	SMA	60	60%
3	SMP	14	14%
4	SD	6	6%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Dari tabel di atas, diperoleh informasi bahwa mayoritas responden sebanyak 60% atau 60 responden berpendidikan akhir SMA, dan untuk responden yang berpendidikan akhir SD hanya ada 6% atau 6 responden, sedangkan yang menempuh pendidikan akhir hingga kejenjang S1 sebanyak 20% atau 20 responden.

7. Jumlah Anggota Keluarga

Tabel di bawah ini menjelaskan mengenai pembagian responden berdasarkan jumlah anggota keluarga. Pembagian responden berdasarkan jumlah anggota keluarga dibagi menjadi tiga bagian, sebagai berikut:

Tabel 4.13 Data Responden Berdasarkan Jumlah Anggota keluarga

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah	Presentase
1	1 – 2 anak	42	42%
2	3 – 4 anak	45	45%
3	>5 anak	13	13%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas dari 100 responden memiliki jumlah anggota keluarga 3 – 4 anak ada sebanyak 45% atau 45 responden. Dan hanya ada 13% atau 13 responden yang memiliki jumlah anggota keluarga >5 anak.

C. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung atau nilai pearson corellation dengan nilai r tabel. Dengan kriteria jika r hitung $>$ r tabel, maka pernyataan dari koesioner dinyatakan valid. Hasil pengamatan pada r tabel didapatkan nilai dari sampel (N) = 100 sebesar 0,197. Pengujian validitas dilakukan dengan SPSS 20 dimana hasil validitas dari pernyataan dilihat berdasarkan *output* SPSS.

a. Variabel Pendapatan (X_1)

Tabel 4.14 Hasil Uji Validitas Variabel Pendapatan

Pernyataan	rHitung	rTabel	Keterangan
1	0,638	0,197	Valid
2	0,724	0,197	Valid
3	0,774	0,197	Valid
4	0,762	0,197	Valid
5	0,222	0,197	Valid
6	0,382	0,197	Valid
7	0,510	0,197	Valid
8	0,542	0,197	Valid

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 20

Tabel diatas menjelaskan hasil uji validitas bahwa semua pernyataan dari variabel pendapatan (X_1) menghasilkan nilai (r Hitung) $>$ (r Tabel). Sehingga dapat di simpulkan bahwa semua pernyataan dalam koesioner variabel X_1 pada penelitian ini dapat dikatakan valid.

b. Variabel Pendidikan (X_2)

Tabel 4.15 Hasil Uji Validitas Variabel Pendidikan

Pernyataan	rHitung	rTabel	Keterangan
1	0,659	0,197	Valid
2	0,486	0,197	Valid
3	0,435	0,197	Valid
4	0,456	0,197	Valid
5	0,620	0,197	Valid
6	0,486	0,197	Valid
7	0,465	0,197	Valid
8	0,566	0,197	Valid

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 20

Tabel diatas menjelaskan hasil uji validitas bahwa semua pernyataan dari variabel pendidikan (X_2) menghasilkan nilai (r_{Hitung}) > (r_{Tabel}). Sehingga dapat di simpulkan bahwa semua pernyataan dalam koesioner variabel X_2 pada penelitian ini dapat dikatakan valid.

c. Variabel Jumlah anggota keluarga (X_3)

Tabel 4.16 Hasil Uji Validitas Variabel Jumlah Anggota Keluarga

Pernyataan	rHitung	rTabel	Keterangan
1	0,445	0,197	Valid
2	0,460	0,197	Valid
3	0,458	0,197	Valid
4	0,337	0,197	Valid
5	0,743	0,197	Valid
6	0,698	0,197	Valid
7	0,735	0,197	Valid
8	0,663	0,197	Valid

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 20

Tabel diatas menjelaskan hasil uji validitas bahwa semua pernyataan dari variabel jumlah anggota keluarga (X_3) menghasilkan nilai (r_{Hitung}) > (r_{Tabel}). Sehingga dapat di simpulkan bahwa semua pernyataan dalam koesioner variabel X_3 pada penelitian ini dapat dikatakan valid.

d. Variabel Kesejahteraan Keluarga (Y)

Tabel 4.17 Hasil Uji Validitas Variabel Kesejahteraan Keluarga

Pernyataan	rHitung	rTabel	Keterangan
1	0,466	0,197	Valid
2	0,370	0,197	Valid
3	0,710	0,197	Valid
4	0,608	0,197	Valid
5	0,435	0,197	Valid
6	0,654	0,197	Valid
7	0,657	0,197	Valid
8	0,712	0,197	Valid

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 20

Tabel diatas menjelaskan hasil uji validitas bahwa semua pernyataan dari variabel kesejahteraan (Y) menghasilkan nilai (r_{Hitung}) > daripada (r_{Tabel}). Sehingga dapat di simpulkan bahwa semua pernyataan dalam koesioner variabel Y pada penelitian ini dapat dikatakan valid.

2. Uji Realibilitas

Realibilitas merupakan alat untuk mengukur konsistensi kontruks atau variabel penelitian. Suatu variabel dikatakan reliabel jika jawaban responden terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Realibilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana alat ukur dipakai dua kali mengukur gejala yang sama dan hasil pengukurannya relatif sama, maka alat ukur tersebut reliabel. Dengan kata lain, realibilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur gejala yang sama..

Untuk menguji realibilitas data digunakan pengukuran *Cronbach Alpha*. *Cronbach Alpha* adalah salah satu koefisien reabilitas yang paling sering digunakan. *Cronbach Alpha* suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki *Cronbach Alpha* > 0,60.

Tabel 4.18 Hasil Pengujian Realibilitas

Variabel	Realibilitas	Cronbach Alpha	Keterangan
X ₁	0,708	0,60	Reliabel
X ₂	0,619	0,60	Reliabel
X ₃	0,682	0,60	Reliabel
Y	0,666	0,60	Reliabel

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 20

Berdasarkan dari hasil uji realibilitas didapatkan semua nilai dari hasil variabel X₁, X₂, X₃ dan Y menghasilkan nilai *Cronbach alpha* > 0,60. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan dalam penelitian ini reliabel.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidak normal sebuah model regresi. Variabel X₁, X₂, dan X₃ serta variabel Y berdistribusi normal maka digunakan uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melihat berdasarkan metode *kolmogorov-smirnov test* dan histogram.

Tabel 4.19 Hasil Uji Normalitas**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

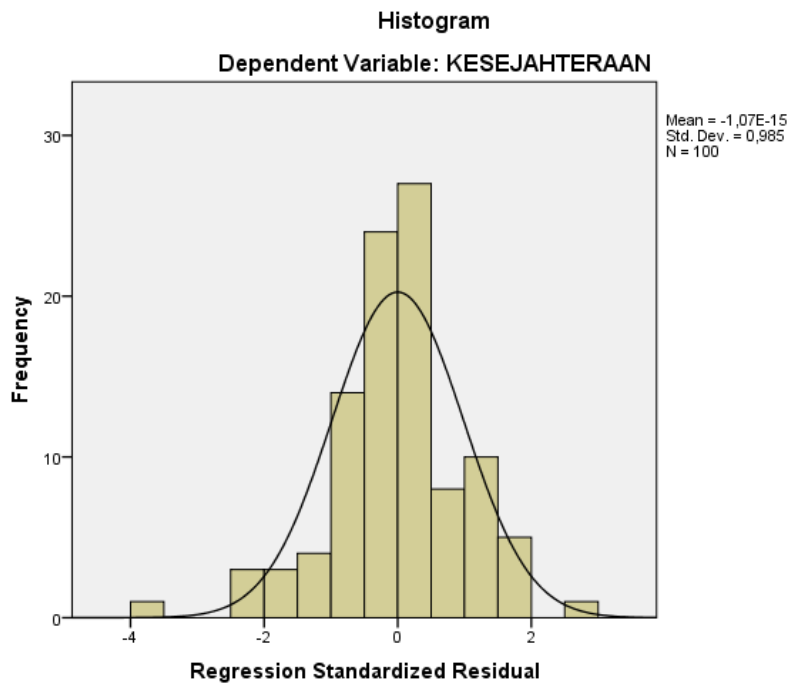
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2,54660252
Most Extreme Differences	Absolute	,090
	Positive	,085
	Negative	-,090
Kolmogorov-Smirnov Z		,901
Asymp. Sig. (2-tailed)		,392

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 20

Berdasarkan dari hasil uji normalitas menggunakan metode *kolmogorov-smirnov test* di dapatkan hasil signifikansi dari uji normalitas sebesar 0,392 dimana hasil tersebut $>$ dari taraf signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji test normalitas pada penelitian ini adalah terdistribusi normal.



Gambar 4.2 Uji Normalitas dengan Histogram

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 20

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa seluruh variabel berdistribusi nornal, hal ini dikarenakan kurva histogram membentuk pola lonceng atau parabola.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah model regresi terdapat kolerasi antar variabel bebas atau tidak. Sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas.

Kriteria pengujian multikolinearitas dilihat dari VIF (*variance Inflation Factor*) adalah:

- Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka dapat diartikan tidak terjadinya multikolinearitas terhadap data yang di uji.
- Jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka dapat diartikan terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.

Tabel 4.20 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	10,270	2,767		3,712	,000		
	PENDAPATAN	-,078	,080	-,088	-,976	,331	,612	1,633
	PENDIDIKAN	-,003	,091	-,002	-,028	,978	,671	1,490
	KELUARGA	,777	,094	,773	8,253	,000	,567	1,763

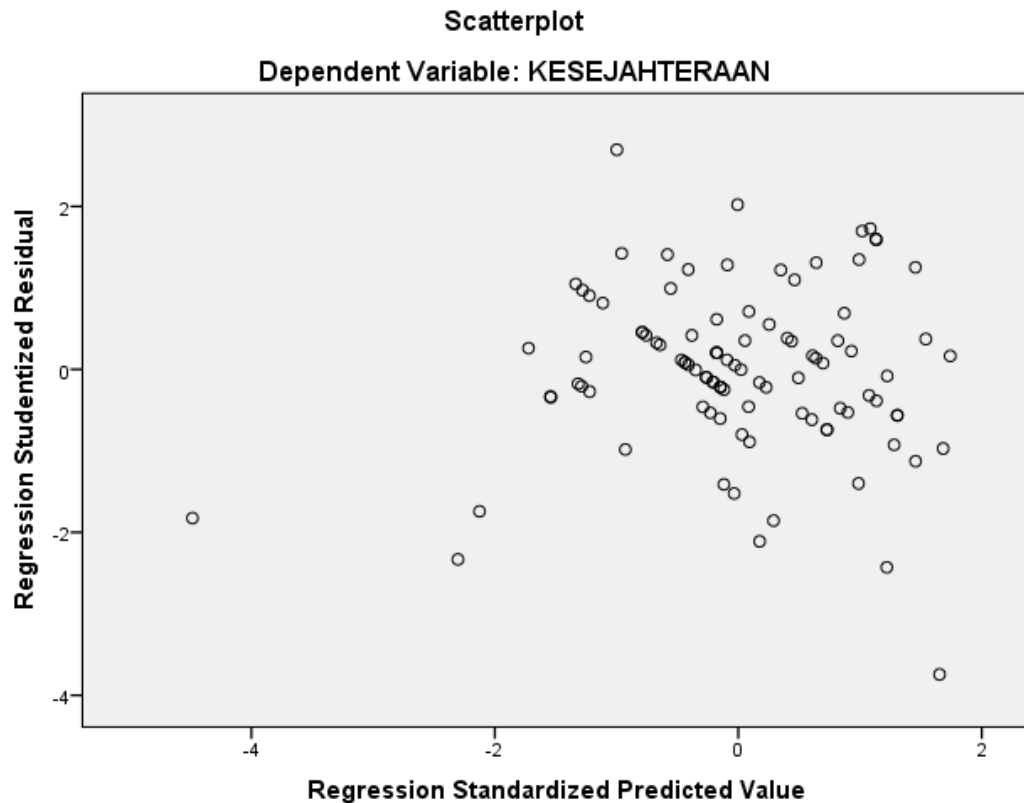
a. Dependent Variable: KESEJAHTERAAN

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 20

Berdasarkan hasil perhitungan yang ada pada tabel hasil multikolineritas. menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk variabel pendapatan (X_1) 0,612 variabel pendidikan (X_2) 0,671 dan variabel jumlah anggota keluarga (X_3) 0,567 maka dapat disimpulkan jika $> 0,10$ tidak terjadi multikolinearitas. Dan jika dilihat dari nilai VIF variabel Pendapatan (X_1) 1,633, variabel pendidikan (X_2) 1,490 dan variabel jumlah anggota keluarga (X_3) 1,763, dimana nilai tersebut < 10 . Sehingga dapat disimpulkan bebas dari multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas terjadi karena adanya perubahan situasi yang tidak digambarkan dalam spesifikasi model regresi. Dalam pengujian ini menggunakan diagram pancar residual.



Gambar 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 20

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa adanya titik-titik yang menyebar dan tidak membentuk suatu pola yang dapat dimengerti. Sehingga dapat disimpulkan data dalam penelitian ini tidak ada terdapat gejala heterokedastisitas.

E. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk memperoleh persamaan regresi dengan cara memasukkan perubahan satu demi satu, sehingga dapat diketahuin pengeruh yang paling kuat hingga yang paling lemah. Bentuk persamaannya adalah:

$$\text{Kesejahteraan keluarga} = b_0 + b_1 \text{ pendapatan} + b_2 \text{ pendidikan} + b_3 \text{ jumlah anggota keluarga} + e$$

Maka berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS dapat dilihat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4.21 Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	10,270	2,767		3,712
	PENDAPATAN	-,078	,080	-,088	-,976
	PENDIDIKAN	-,003	,091	-,002	-,028
	KELUARGA	,777	,094	,773	8,253

a. Dependent Variable: KESEJAHTERAAN

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 20

$$\text{Kesejahteraan keluarga} = 10,270 + (-0,078) x_1 + (-0,003) x_2 + 0,777 x_3 + e$$

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa:

1. nilai constant = 10,270

Nilai konstanta positif menunjukkan bahwa ada pengaruh positif variabel independen (X). Maka jika variabel independen naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka variabel dependen (Y) akan naik atau terpenuhi.

2. Pendapatan (X_1) = - 0,078

Merupakan nilai koefisien regresi variabel pendapatan (X_1) terhadap kesejahteraan keluarga (Y) dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa pendapatan memiliki hubungan yang berlawanan arah. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan pendapatan satu satuan, maka variabel kesejahteraan keluarga akan turun sebesar 0,078 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

3. Pendidikan (X_2) = - 0,003

Merupakan nilai koefisien regresi variabel pendidikan (X_2) terhadap kesejahteraan keluarga (Y) dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki hubungan yang berlawanan arah. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan pendidikan satu satuan, maka variabel kesejahteraan keluarga akan turun sebesar 0,003 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4. Jumlah anggota keluarga (X_3) = 0,777

Merupakan nilai koefisien regresi variabel jumlah anggota keluarga (X_3) terhadap kesejahteraan keluarga (Y) dan bertanda positif, ini menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga memiliki hubungan yang positif. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan jumlah anggota keluarga satu satuan, maka variabel kesejahteraan keluarga akan naik sebesar 0,777 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

F. Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji T)

Uji t bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

- Jika $sig < 0,05$ maka H_a diterima atau terikat secara parsial.
- Jika $sig > 0,05$ maka H_0 diterima atau tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Selain berdasarkan nilai signifikansi hasil uji t juga dapat dilihat dari nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$. Maka berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.22 Hasil Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,270	2,767		3,712	,000
	PENDAPATAN	-,078	,080	-,088	-,976	,331
	PENDIDIKAN	-,003	,091	-,002	-,028	,978
	KELUARGA	,777	,094	,773	8,253	,000

a. Dependent Variable: KESEJAHTERAAN

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 20

Berdasarkan hasil perhitungan pada t-tabel diketahui nilai t-tabel sebesar 1,984 atau diperoleh dari rumus $(\alpha/2; n-k-1) = (0,05/2; 100-3-1) = 1,985$. Perincian uji secara parsial untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

- Variabel pendapatan memiliki t-hitung sebesar $-0,976 < 1,985$ dengan nilai signifikansi $0,331 > 0,05$, maka H_0 diterima atau pendapatan (X_1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga (Y)
- Variabel pendidikan memiliki t-hitung sebesar $-0,028 < 1,985$ dengan nilai signifikansi $0,978 > 0,05$, maka H_0 diterima atau pendidikan (X_2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga (Y)
- Variabel jumlah anggota keluarga memiliki t-hitung sebesar $8,253 > 1,985$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima atau jumlah anggota keluarga (X_3) memiliki pengaruh yang signifikan atau terikat secara parsial terhadap kesejahteraan keluarga (Y)

2. Uji Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas secara simultan atau keseluruhan terhadap variabel terikat, maka dapat digunakan uji f. Selain dapat dilihat dari f-tabel hasil uji f juga dapat dilihat dari nilai signifikansi (sig) dari *output Anova*, sebagai berikut:

- Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka hipotesis (H_a) diterima, atau variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat

- b. Jika nilai Sig. > 0,05, maka hipotesis (H0) diterima, atau variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Selain berdasarkan nilai signifikan hasil uji f juga dapat dilihat dari nilai f-hitung > f-tabel. Maka berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.23 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	702,717	3	234,239	35,025	,000 ^b
	Residual	642,033	96	6,688		
	Total	1344,750	99			

a. Dependent Variable: KESEJAHTERAAN

b. Predictors: (Constant), KELUARGA, PENDIDIKAN, PENDAPATAN

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 20

Berdasarkan hasil perhitungan pada f-tabel diketahui nilai f-tabel sebesar 2,70 atau diperoleh dari rumus $(k; n-k) = (3; 100-3) = 2,70$. Maka berdasarkan hasil tabel diatas pengaruh dari variabel bebas (X) secara simultan atau keseluruhan terhadap variabel terikat (Y) menunjukkan bahwa nilai f-hitung sebesar $35,025 > 2,70$ dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan Ha diterima atau variabel bebas yang terdiri dari pendapatan (X_1), pendidikan (X_2), dan jumlah anggota keluarga (X_3) secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel terikat atau kesejahteraan keluarga (Y).

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel independennya. *R square* antara 0 sampai 1, dengan catatan semakin kecil angka R square maka semakin lemah hubungan antara keduanya. Nilai R^2 yang mendekati 1 berarti variabel independennya mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk

memprediksi variansi variabel dependen. Adapun hasil perhitungan koefisien determinasi penelitian ini adalah:

Tabel 4.24 Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,723 ^a	,523	,508	2,586	1,799

a. Predictors: (Constant), KELUARGA, PENDIDIKAN, PENDAPATAN

b. Dependent Variable: KESEJAHTERAAN

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 20

Berdasarkan hasil pengujian koefisien korelasi dan determinasi tersebut diatas, dapat dijelaskan bahwa besarnya koefisien korelasi (R) sebesar 0,723 termasuk dalam kategori hubungan yang kuat. Sedangkan $R Square$ diketahui sebesar 0,523, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel bebas (X) yang terdiri dari pendapatan, pendidikan dan jumlah anggota keluarga secara simultan terhadap variabel kesejahteraan keluarga (Y) adalah sebesar 52,3% sedangkan sisanya sebesar 47,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

G. Pembahasan

1. Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Kesejahteraan keluarga Di Kecamatan Medan Belawan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara parsial variabel pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Hal ini terlihat dari uji t -hitung $< t$ -tabel atau $-0,976 < 1,985$ dengan nilai signifikansi $0,331 > 0,05$. Dan dari nilai koefisien regresi variabel pendapatan berhubungan negatif. Penelitian ini dapat dikatakan hampir sesuai dengan penelitian Elda Wahyu Azizah, dimana hasil yang di dapatkan adalah pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan dengan nilai signifikan 0,0903 menggunakan $\alpha = 0,10$. Namun jika menggunakan $\alpha = 0,05$ maka hasil yang

didapatkan akan sama seperti pada penelitian ini, yaitu pendapatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Hal ini tidak sesuai dengan dasar teori dari korelasi antara pertumbuhan pendapatan perkapita dan tingkat kemiskinan tidak berbeda dengan kasus pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Mengikuti hipotesis Kuznets, pada tahap awal pada proses pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat, dan pada saat mendekati tahap akhir dari pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

Hasilnya memberi kesan bahwa ada suatu korelasi negatif antara tingkat pendapatan dan kemiskinan, semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita, maka semakin rendah tingkat kemiskinan. Atau dengan kata lain, negara-negara dengan tingkat pendapatan nasional perkapita yang lebih tinggi cenderung mempunyai tingkat kemiskinan yang lebih rendah dibanding dengan negara-negara yang tingkat pendapatan nasional perkapitanya lebih rendah.⁶⁹ Dengan kata lain ketika kemiskinan berkurang maka tingkat kesejahteraan akan meningkat.

2. Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan keluarga Di Kecamatan Medan Belawan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara parsial variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Hal ini terlihat dari uji t-hitung < t-tabel atau sebesar $-0,028 < 1,985$ dengan nilai signifikansi $0,978 > 0,05$. Dan dari nilai koefisien regresi variabel pendidikan berhubungan negatif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadliliah maulidah yang menunjukkan hasil bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan tidak terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan dengan jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Hasil tersebut dibuktikan dengan hasil

⁶⁹ Tulus T.H. Tambunan. *Perekonomian Indonesia Era Orde Lama Hingga Jokowi*. (Ghalia Indonesia: Bogor, 2017) h. 107

uji-t variabel tingkat pendidikan yang menunjukkan hasil sebesar 0,76 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. dengan nilai koefisien bertanda negatif

Hal ini juga tidak sesuai dengan landasan teori yang menjelaskan untuk meningkatkan level modal manusia dibutuhkan investasi dalam bentuk guru, perpustakaan dan waktu belajar. Sukirno menjelaskan bahwa pendidikan merupakan satu investasi yang sangat berguna untuk pembangunan ekonomi. Di satu pihak untuk memperoleh pendidikan diperlukan waktu dan uang. Pada masa selanjutnya setelah pendidikan diperoleh, masyarakat dan individu akan memperoleh manfaat. Individu yang memperoleh pendidikan tinggi cenderung memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tidak berpendidikan.⁷⁰ hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan Teori yang dikemukakan oleh Bloom yang menyatakan bahwa pendidikan mampu memperbaiki kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan.⁷¹

3. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Tingkat Kesejahteraan keluarga Di Kecamatan Medan Belawan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara parsial variabel jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Hal ini terlihat dari uji t-hitung $>$ t-tabel atau sebesar $8,253 > 1,985$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dan dari nilai koefisien regresi variabel jumlah anggota keluarga berhubungan positif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elda Wahyu Azizah yang menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Hasil Penelitian ini ditunjukkan dengan nilai signifikan $0.0000 < 0.10$ yang berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0.10 dapat disimpulkan bahwa jika jumlah penduduk

⁷⁰ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi*, (Jakarta: GrafindoPersada, 2006) h. 153

⁷¹ Bloom, David; Canning, David and Chan, Kevin. *Higher Education and Economic Development in Africa. Human Development Research*, (Vol. 5, No. 1, 2006) Hal 25

meningkat maka Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur juga akan meningkat atau dengan kata lain tingkat kesejahteraan rendah.

Dan sejalan pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agung Purwanto bahwa jumlah tanggungan dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga, hal ini terjadi tidak secara langsung melainkan melibatkan aspek lain yaitu tingkat pendapatan dan pengeluaran. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi tingkat pengeluaran suatu keluarga, mengingat kebutuhan akan konsumsi perharinya akan bertambah seiring banyaknya jumlah tanggungan. Hal itu bisa dilihat dari pemaparan diatas bahwa semakin besar jumlah tanggungan maka jumlah pengeluaran keluarga akan semakin besar pula.

Menurut Sadono Sukirno perkembangan jumlah anggota keluarga bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pembangunan. Faktor pendorong karena, pertama, memungkinkan semakin banyaknya tenaga kerja. Kedua, perluasan pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk.⁷² Sedangkan penduduk disebut faktor penghambat pembangunan karena akan menurunkan produktivitas, dan akan terdapat banyak pengangguran. Dalam kaitannya dengan tingkat kesejahteraan keluarga, jumlah anggota keluarga yang besar justru akan memperparah tingkat kesejahteraan. Fakta menunjukkan, dikebanyakan negara dengan jumlah penduduk yang rendah tingkat kesejahteraannya juga lebih rendah jika dibandingkan dengan negara dengan jumlah penduduk sedikit.

4. Pengaruh Pendapatan, Pendidikan Dan Jumlah anggota Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Kecamatan Medan Belawan (Secara Simultan)

Secara Simultan berdasarkan hasil tabel 4.23 pengaruh dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) menunjukkan bahwa nilai f-tabel sebesar 2,70 dengan f-hitung $35,025 > 2,70$ dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga

⁷² Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan*, Dalam M. Umer Chapra, *Islam Dan Tantangan Ekonomi*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) h. 253

dapat disimpulkan variabel bebas yang terdiri dari pendapatan (X_1), pendidikan (X_2), dan jumlah anggota keluarga (X_3) secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau kesejahteraan keluarga (Y).

Dan berdasarkan hasil pengujian koefisien korelasi dan determinasi dapat dijelaskan bahwa besarnya koefisien korelasi (R) sebesar 0,723 termasuk dalam kategori hubungan yang kuat. Sedangkan $R Square$ diketahui sebesar 0,523, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel bebas (X) yang terdiri dari pendapatan, pendidikan dan jumlah anggota keluarga secara simultan terhadap variabel kesejahteraan keluarga (Y) adalah sebesar 52,3% sedangkan sisanya sebesar 47,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

5. Pengaruh Pernyataan Pada Masing-Masing Variabel

Dari tiga variabel bebas dan satu variabel terikat masing-masing memiliki delapan buah pernyataan yang merupakan pengembangan dari indikator setiap variabel. Dimana hasil atau jawaban dari pernyataan-pernyataan tersebut memiliki total skor yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan pernyataan yang memiliki total skor tertinggi akan menunjukkan indikator yang paling kuat pengaruhnya terhadap variabel tersebut, sebagaimana dijelaskan di bawah ini, dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel lampiran hasil data koesioner.

- a. Pada variabel pendapatan (X_1) indikator “pendapatan tambahan” memiliki pengaruh paling kuat terhadap variabel pendapatan (X_1). Hal ini disimpulkan berdasarkan item pernyataan dari indikator pendapatan tambahan yang berbunyi **“pendapatan tambahan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga”** memiliki skor tertinggi sebesar 418.
- b. Pada variabel pendidikan (X_2) indikator “kesadaran masyarakat terhadap pendidikan” memiliki pengaruh paling kuat terhadap variabel

pendidikan (X_2). Hal ini disimpulkan berdasarkan item pernyataan dari indikator kesadaran masyarakat yang berbunyi **“saya bertekad menyekolahkan anak saya sampai kejenjangan perguruan tinggi”** memiliki skor tertinggi sebesar 454.

- c. Pada variabel jumlah anggota keluarga (X_3) indikator “tingkat pendapatan” memiliki pengaruh paling kuat terhadap variabel jumlah anggota keluarga (X_3). Hal ini disimpulkan berdasarkan item pernyataan dari indikator tingkat pendapatan yang berbunyi **“perlu adanya anggota keluarga yang bekerja selain kepala rumah tangga”** memiliki skor tertinggi sebesar 443.
- d. Pada variabel kesejahteraan keluarga (Y) indikator “kebutuhan psikologi” memiliki pengaruh paling kuat terhadap variabel kesejahteraan keluarga (Y). Hal ini disimpulkan berdasarkan item pernyataan dari indikator kebutuhan psikologi yang berbunyi **“dapat beribadah dengan aman dan nyaman”** memiliki skor tertinggi sebesar 448.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh pendapatan, pendidikan dan jumlah anggota keluarga terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di kecamatan Medan Belawan, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut :

1. Secara parsial, variabel pendapatan tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Medan Belawan. Serta pada variabel pendapatan, pendapatan tambahan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel tersebut.
2. Secara parsial, variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Medan Belawan. Serta pada variabel pendidikan, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, seperti bertekad untuk menyekolahkan anak hingga kejenjang perguruan tinggi, memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel tersebut.
3. Secara parsial, variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Medan Belawan. Serta pada variabel jumlah anggota keluarga, adanya anggota keluarga yang bekerja selain kepala rumah tangga, sangat berpengaruh besar terhadap variabel tersebut dalam hal peningkatan pendapatan keluarga. Dan begitu pula pada variabel kesejahteraan keluarga, kebutuhan psikologi seperti dapat beribadah dengan aman dan nyaman, sangat berpengaruh besar terhadap jumlah anggota keluarga.
4. Secara simultan, terdapat hubungan yang kuat dan berpengaruh signifikan antara variabel pendapatan, pendidikan dan jumlah anggota keluarga terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Medan Belawan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya agar bisa mengembangkan model pendapatan, pendidikan dan jumlah anggota keluarga terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di kecamatan Medan Belawan dengan menyertakan variabel yang lebih kompleks lagi. Jumlah responden juga perlu ditambah agar bisa mewakili masyarakat luas seperti di Kecamatan Medan Belawan pada kasus ini. Penelitian yang bersifat kualitatif juga perlu dilakukan sehingga kompleksitas dari hasil penelitian diharapkan dapat lebih signifikan dalam memperkirakan dan menjelaskan pengaruh Pendapatan, pendidikan dan jumlah anggota keluarga terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di kecamatan Medan Belawan.
2. Bagi pemerintah agar bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan yang ada di kecamatan Medan Belawan untuk memberikan beasiswa kepada anak-anak Belawan agar dapat melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi lagi, dan memberikan kuota bagi masyarakat Belawan yang siap kerja untuk dapat bekerja di perusahaan-perusahaan yang ada di kawasan Kecamatan Medan Belawan
3. Bagi masyarakat agar lebih meningkatkan lagi taraf pendidikan minimal hingga kejenjang perguruan tinggi dan tidak hanya pada pendidikan formal namun juga pada pendidikan nonformal guna meningkatkan kualitas diri, untuk dapat memperoleh penghasilan yang lebih besar dan mampu bersaing secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Al-Fairuz. Al-Qamus, Terj. Teungku Hasby Ash-Shiddieqie, *Pedoman Zakat*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006
- Apriyanti, Liyana. “*Analisis Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan Kota Semarang Kasus Implementasi Program Pinjaman Bergulir PNPM Mandiri Perkotaan Kelurahan Kemijen Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2008-2010*” Skripsi, Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2011
- Aries, Sritua. *Metodologi penelitian ekonomi*, Jakarta: UI Press, 1993
- Arikunto. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Badan Pusat Statistik Kota Medan Dalam Angka 2018
- Badan Pusat Statistik Kota Medan Kecamatan Medan Belawan Dalam Angka 2017
- Badan Pusat Statistik Kota Medan Kecamatan Medan Belawan Dalam Angka 2018
- Badan Pusat Statistik. *Survey Sosial Ekonomi Nasional*, Jakarta, 2011
- Beik, Irfan Syauqi dkk. *Ekonomi Pembangunan Syariah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016
- Bernadib, Sutarini Imam. *Identifikasi proses dan peristiwa kependidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta, 1982
- Bloom, David, dkk. *Higher Education and Economic Development in Africa. Human Development Research*, Vol. 5, No. 1, 2006
- Chapra, M Umar. *Islam Dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta; Gema Insani Pers, 2000

- Dahlan, Aisyah. Dalam Rati Murtika Sari, “*Agroforestrisebagai Alternatif Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*”, Skripsi Yogyakarta: Jurusan Ilmu Sosiatri UGM, 2009
- Danil, Mahyu. *Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen*, Journal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh, Vol. IV No. 7: 9
- Departemen Agama RI. *Alqur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Suara Agung, 2016
- Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, Dan Perlindungan Anak Kedeputan Sumber Daya Manusia Dan Kebudayaan Bappenas. “*Evaluasi Pelayanan KB Bagi Masyarakat Miskin (keluarga Prasejahtera/ KPS dan Keluarga Swjahtera-I/KS-I)*”, 2010
- Direktorat Tata Guna Tanah, Dalam ahmad Rizal. dkk, “*Potret Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidayaan Di Ciganjur Jakarta Selatan*”,Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 20, No. 1, 2018
- Gregory, Mankiw N. *Teory Makro Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2003
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*, Dalam Irfan Syauqi Beik, dkk, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016
- Harahap, Isnaini, dkk. *Hadis-Hadis Ekonomi*, Jakarta; PRENADAMEDIA GROUP, 2015
- Haughton, Jonathan, dkk. *Pedoman Tentang Kemiskinan Dan Ketimpangan (Handbook On Poverty And Inequality)*, Jakarta: Salemba Empat
- Husain dan Umar. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Teasis Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- <https://medankota.bps.go.id> (di akses tanggal 2 April 2019, Pukul: 21.15)
- <https://sumut.bps.go.id> (di akses tanggal 13 Februari 2019, Pukul: 10.46)
- Indrianto, Nur dan Bambang Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis : untuk Akuntansi dan Manajemen* , Edisi Pertama Cetakan Keenam, Yogyakarta: BPFE, 2013
- Jhingan, M L. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terj, D. Guritno, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003

Kantor Camat Medan Belawan

medanbelawan.pemkomedan.go.id (di akses pada 7 November 2019, Pukul: 05:33)

Kholis, Nur. *Pendidikan Islam Dalam Usaha Mengatasi Kemiskinan*, Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November, 2014

Kurniawan, Deny. *Regresi Linier*, Austria: Forum Statistika, 2008

Mantra, Ida Bagus. *Demografi Umum*, Dalam Puspita Wati Harien, *Pengaruh Nilai Ekonomi Pekerjaan Ibu Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Subjektif*, Bogor: Jurnal IPB, 2013

Mas'ud, M Ridwan. *Zakat Dan Kemiskinan Instrumental Pemberdayaan Umat*, Dalam Nur Kholis, *Pendidikan Islam Dalam Usaha Mengatasi Kemiskina*, Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November, 2014

Mattessich, P Dan Hill R. *Life Cycle And Family Development*, Terj. Agung Purwanto, dkk, *Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjar*. Jurnal Pekerjaan Sosial Vol. 1 No 2 : 2018

Maulidah, Fadliliah, dkk. “*Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Timur*”, Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 3. No. 1; 2015

Meier, Gerald M. *Emerging From Poverty “The Economics That Really Matters*, Dalam Sadono Sukirno, “*Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan*”, Jakarta: LPFE UI, 1985

Meyhew, Robert J *Malthus. “The life And Legacies Of An Untimely Prophet”*, Dalam Mudrajat Kuncoro, *Dasar-Dasar Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2000

Murtika Sari, Rati. “*Agroforestrisebagai Alternatif Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*”, Skripsi Yogyakarta: Jurusan Ilmu Sosiatri UGM, 2009

Nasikun, *Diktat Mata Kuliah. Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan*. Dalam Chriswardani Suryawati, *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*, JMPK Vol. 08/No.03/September/2005

Noviyasari, Winda. “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi keluarga miskin di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*” Skripsi, Makasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Alauddin Makasar, 2016

- Nugroho, Novianto Andi. *"Faktor-faktor Penyebab Meningkatnya Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang"* Skripsi, Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2010
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Nurkse, Ragnar. *Model of Vicious Circle of Poverty (VCP) and Economic Development*, Dalam Sadono Sukirno, *"Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan"*, Jakarta: LPFE UI, 1985
- Nurjanah, Ida. *"Analisis Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Kel Purwodadi Kec Adi Luwih Kab Pringsewu)"* skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan: Lampung, 2017
- Rahmani, Nur Ahmadi Bi. *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Medan: FEBI UINSU, 2016
- Ramadhan, Muh Nizar. *"Analisis Determinan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah"* Skripsi, Universitas Hasaanuddin, 2014
- Rihda, Akram. *Pintar Mengelola Keuangan Keluarga Sakinah*, cetakan ke-1 Solo: Tayiba Media, 2014
- Sari, Devani Ariesta. *"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Bandar Lampung"* Skripsi, Bandar Lampung: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bandar Lampung, 2016
- Sajogyo. *Garis Miskin dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Dalam ahmad Rizal. dkk, *"Potret Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidayaan Di Ciganjur Jakarta Selatan"*, Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 20, No. 1, 2018
- Schumaker, Paul. *The Political Theory Reader*, Terj. Depi Pramika, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan*, Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Auditing, dan Akuntansi, Vol.2, No.1. Juni, 2017
- Settles, Barbara H. *Perspective On Tomorrow's Family*, Dalam M. B. Sussman et al, (Eds). *Handbook Of Marriage And Family*, Plenum Press; New York, 1987

- Sukirno, Sadono. *Ekonomi Pembangunan, Dalam M. Umer Chapra, Islam Dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi*, Jakarta: GrafindoPersada, 2006
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Makroekonomi, Dalam M. Shabri Abd. Majid, Analisis Tingkat Pendidikan Dan Kemiskinan Di Aceh*, Jurnal Pencerahan Volume 8, Nomor 1. Juli-Desember , 2014
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017
- Sugiyono. *Metode penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta 2012
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Dalam Sofyan Yamin Dkk, *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda*, Jakarta: Salemba Empat, 2011
- SK Gubsu Nomor 188.44/1365/KPTS/2018
- Sumodiningrat, Gunawan. *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa, Dalam Novianto Andi Nugroho, "Faktor-faktor Penyebab Meningkatnya Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang"* Skripsi, Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2010
- Sunarti, Euis. *Indikator Keluarga Sejahtera, Sejarah Pengembangan, Evaluasi Dan Keberlanjutannya*, Bogor: IPB, 2006
- Suparlan, Parsudi. *Kemiskinan Di Perkotaan: Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesi, 1993
- Supranto. *Ekonometrika*, Jakarta: BPFE-UI, 2001
- Sutrisno, Lukman. *Menuju Masyarakat Partisipatif*, Yogyakarta: Kanisiun, 1995
- Suyoto, Agustinus. *Konsep keluarga kreatif Sebagai Alternatif Perwujudan Keluarga Yang Sejahtera Dan Mandiri Di Era Globalisasi*. Esai/Artikel Pemenang Harapan II Lomba Karya Tulis Keluarga Nasional XI 2004. BKKBN Wilayah DIY (tidak dipublikasikan). <https://agsuyoto.files.wordpress.com> diakses pada 18 Juli 2019, pada pukul 11.30

- Tambunan, Tulus T.H. *Perekonomian Indonesia Era Orde Lama Hingga Jokowi*, Bogor: Ghalia Indonesia , 2017
- Tarigan, Azhari Akmal. *Etika Dan Spiritualitas Bisnis*, Medan: FEBI UIN-SU Press, 2014
- Tribun Jambi.com, 10 Agustus 2017
- Undang-undang No 12 tahun 2003
- Wibowo, Sukarno, Dedi Supriadi. *Ekonomi Mikro Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Widodo, Suseno Tryanto. *Indikator ekonomi*, Yogyakarta: Kansius, 1990
- Wijanarko, Vendi. “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi kemiskinan Di Kecamatan Jelbuk kabupaten Jember*” skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Jember, 2013
- Yamin, Sofyan Dkk. *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda*, Jakarta: Salemba Empat, 2011

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

Nama : Nadya Syafitri
NIM : 51153128
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 24 Februari 1997
Umur : 22 Tahun
IPK : 3,65
Jenis Kelamin : Perempuan
Fakultas/Jurusan/Semester : FEBI/EKI/IX
Alamat : Jl. Pasar Timur No. 19 Belawan
No HP : 0859 6027 8860
Alamat Email : nadya.syafitri237@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan

- SD/MI : SD Swasta Al-Washliyah I/33 Belawan
- SMP/MTS : SMP Negeri 39 Medan
- SMA/MA : SMK Swasta Muhammadiyah 06 Medan

Nama Orang Tua

- AYAH : Syaiful Amri
- IBU : Pujiati

Nama Dosen Pembimbing

- Pembimbing I : M. Irwan Padli, ST, MM, M. Kom
- Pembimbing II : Tuti Anggraini, MA

INSTRUMEN PENELITIAN
PENGARUH PENDAPATAN, PENDIDIKAN DAN JUMLAH ANGGOTA
KELUARGA TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA
DI KECAMATAN MEDAN BELAWAN

Petunjuk Pengisian Angket

1. Tulis identitas anda secara lengkap.
2. Bacalah setiap pertanyaan dengan cermat.
3. Isilah sesuai dengan keadaan kepala keluarga, angket ini bertujuan untuk kepentingan penelitian.

keterangan

SS : Sangat setuju
S : Setuju
R : Ragu
TS : Tidak setuju
STS : Sangat tidak setuju

Identitas Responden

Nama :
Usia :
Alamat :
Jenis Kelamin : () Laki-laki () Perempuan **pilih salah satu*
Status Tempat Tinggal : () Rumah Sendiri () Mengontrak **pilih salah satu,*

Daftar Pertanyaan

1. Apakah Anda bekerja?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Pendidikan terakhir:
 - a. S1

- b. SMA
 - c. SMP
 - d. SD
3. Apakah pekerjaan Anda?
- a. Pegawai Negeri
 - b. Pegawai Swasta
 - c. Nelayan
 - d. Wirausaha
 - e. dll...
4. Berapa rata-rata pendapatan Anda per bulan ?
- a. < RP. 2.969.824
 - b. Rp. 2.969.824 – Rp. 4.500.000
 - c. > Rp. 4.500.000
5. Berapa orang jumlah anak Anda ?
- a. 1 – 2 orang
 - b. 3 – 4 orang
 - c. >5 orang

No	Pendapatan (X1)	SS	S	R	TS	STS
1	Seluruh pendapatan yang saya peroleh dapat mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari keluarga					
2	Pendapatan yang saya terima dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga					
3	Saya dapat menyisihkan pendapatan saya untuk tabungan pendidikan anak					
4	Saya dapat menyisihkan pendapatan saya untuk untuk di tabung					
5	Perlu bekerja sampingan untuk menambah pendapatan					
6	Pendapatan tambahan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga					
7	Adanya pendapatan tambahan yang didapatkan oleh keluarga					
8	Sebagian pendapatan dapat disumbangkan					

No	Pendidikan (X2)	SS	S	R	TS	STS
9	Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan					
10	Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh semakin besar peluang mendapatkan pekerjaan yang bagus					
11	Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat jabatan di dunia kerja					
12	Pendidikan anggota keluarga mencapai 12 tahun wajib belajar					
13	Perlu melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi					
14	Saya bertekad menyekolahkan anak saya sampai ke jenjang perguruan tinggi					
15	Selain pendidikan formal, pendidikan nonformal juga sangat dibutuhkan					
16	Saya juga memberikan pendidikan nonformal kepada anak saya					

No	Jumlah Anggota Keluarga (X3)	SS	S	R	TS	STS
17	Banyaknya anggota keluarga dapat mempengaruhi tingkat pendapatan					
18	Banyaknya anggota keluarga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi					
19	Banyaknya anggota keluarga dapat menghabiskan pendapatan keluarga					
20	Adanya tanggungan selain keluarga inti dapat mempengaruhi tingkat konsumsi keluarga					
21	Perlu adanya anggota keluarga yang bekerja Selain kepala rumah tangga					
22	Adanya anggota keluarga yang bekerja selain kepala rumah tangga					
23	Anggota keluarga yang bekerja mempengaruhi tingkat pendapatan keluarga					
24	Perlunya mengikuti program KB setelah memiliki 2-3 anak					

No	Kesejahteraan (Y)	SS	S	R	TS	STS
25	Keluarga dapat makan minimal 2 kali dalam sehari					
26	Kondisi rumah memiliki atap, dinding dan					

	lantai yang tidak perlu di perbaik					
27	Jika ada anggota keluarga yang sakit, akan dibawa ke rumah sakit/puskesmas					
28	Seluruh anggota keluarga dalam keadaan sehat					
29	Keluarga mengkonsumsi telur & ikan minimal satu kali dalam seminggu					
30	Dapat beribadah dengan aman dan nyaman					
31	Mendapatkan informasi dari berbagai sumber (TV, koran, internet dll					
32	Memberi sumbangan material secara teratur					

Uji Validitas (Variabel Pendapatan)

		Correlations								
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	PENDAPATA N
P1	Pearson Correlation	1	,705**	,567**	,567**	-,234*	-,051	,083	,227	,638**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,019	,614	,412	,023	,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P2	Pearson Correlation	,705**	1	,664**	,641**	-,163	-,080	,202	,274**	,724**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,105	,428	,044	,006	,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P3	Pearson Correlation	,567**	,664**	1	,732**	-,033	-,025	,255*	,335**	,774**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,747	,803	,011	,001	,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P4	Pearson Correlation	,567**	,641**	,732**	1	-,174	,077	,304**	,269**	,762**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,083	,449	,002	,007	,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P5	Pearson Correlation	-,234*	-,163	-,033	-,174	1	,594**	,116	,045	,222
	Sig. (2-tailed)	,019	,105	,747	,083		,000	,249	,656	,027
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P6	Pearson Correlation	-,051	-,080	-,025	,077	,594**	1	,256*	,115	,382**
	Sig. (2-tailed)	,614	,428	,803	,449	,000		,010	,255	,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P7	Pearson Correlation	,083	,202*	,255*	,304**	,116	,256*	1	,114	,510**
	Sig. (2-tailed)	,412	,044	,011	,002	,249	,010		,258	,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P8	Pearson Correlation	,227	,274**	,335**	,269**	,045	,115	,114	1	,542**
	Sig. (2-tailed)	,023	,006	,001	,007	,656	,255	,258		,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
PENDAPATAN	Pearson Correlation	,638**	,724**	,774**	,762**	,222	,382**	,510**	,542**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,027	,000	,000	,000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Validitas (Variabel Pendidikan)

		Correlations								
		P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	PENDIDIKAN
P9	Pearson Correlation	1	,296**	,306**	,067	,325**	,362**	,306**	,111	,659**
	Sig. (2-tailed)		,003	,002	,509	,001	,000	,002	,273	,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P10	Pearson Correlation	,296**	1	,190	,136	,147	,084	-,075	,172	,486**
	Sig. (2-tailed)	,003		,059	,176	,143	,406	,461	,088	,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P11	Pearson Correlation	,306**	,190	1	,089	,172	,120	,031	,016	,435**
	Sig. (2-tailed)	,002	,059		,377	,087	,234	,760	,872	,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P12	Pearson Correlation	,067	,136	,089	1	,167	-,110	,013	,321**	,456**
	Sig. (2-tailed)	,509	,176	,377		,097	,275	,898	,001	,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P13	Pearson Correlation	,325**	,147	,172	,167	1	,151	,225*	,329**	,620**
	Sig. (2-tailed)	,001	,143	,087	,097		,134	,024	,001	,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P14	Pearson Correlation	,362**	,084	,120	-,110	,151	1	,530**	,153	,486**
	Sig. (2-tailed)	,000	,406	,234	,275	,134		,000	,128	,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P15	Pearson Correlation	,306**	-,075	,031	,013	,225*	,530**	1	,161	,465**
	Sig. (2-tailed)	,002	,461	,760	,898	,024	,000		,109	,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P16	Pearson Correlation	,111	,172	,016	,321**	,329**	,153	,161	1	,566**
	Sig. (2-tailed)	,273	,088	,872	,001	,001	,128	,109		,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
PENDIDIKAN	Pearson Correlation	,659**	,486**	,435**	,456**	,620**	,486**	,465**	,566**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Validitas (Variabel Jumlah Anggota Keluarga)

Correlations										
		P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	KELUARGA
P17	Pearson Correlation	1	,204	-,166	,045	,097	,071	,284	,227	,445
	Sig. (2-tailed)		,042	,100	,657	,339	,483	,004	,023	,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P18	Pearson Correlation	,204	1	,081	,033	,256	,279	,047	,067	,460
	Sig. (2-tailed)	,042		,422	,747	,010	,005	,645	,506	,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P19	Pearson Correlation	-,166	,081	1	,057	,395	,266	,294	,317	,458
	Sig. (2-tailed)	,100	,422		,571	,000	,008	,003	,001	,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P20	Pearson Correlation	,045	,033	,057	1	,219	,198	,096	-,027	,337
	Sig. (2-tailed)	,657	,747	,571		,029	,048	,344	,788	,001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P21	Pearson Correlation	,097	,256	,395	,219	1	,588	,535	,406	,743
	Sig. (2-tailed)	,339	,010	,000	,029		,000	,000	,000	,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P22	Pearson Correlation	,071	,279	,266	,198	,588	1	,560	,373	,698
	Sig. (2-tailed)	,483	,005	,008	,048	,000		,000	,000	,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P23	Pearson Correlation	,284	,047	,294	,096	,535	,560	1	,580	,735
	Sig. (2-tailed)	,004	,645	,003	,344	,000	,000		,000	,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P24	Pearson Correlation	,227	,067	,317	-,027	,406	,373	,580	1	,663
	Sig. (2-tailed)	,023	,506	,001	,788	,000	,000	,000		,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
KELUARGA	Pearson Correlation	,445	,460	,458	,337	,743	,698	,735	,663	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,001	,000	,000	,000	,000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Validitas (Variabel Kesejahteraan)

Correlations										
		P25	P26	P27	P28	P29	P30	P31	P32	KESEJAHTERAN
P25	Pearson Correlation	1	-,082	,203	,133	,519**	,160	-,012	-,010	,466**
	Sig. (2-tailed)		,417	,043	,186	,000	,111	,907	,918	,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P26	Pearson Correlation	-,082	1	-,030	-,163	,233*	-,087	,248*	,173	,370**
	Sig. (2-tailed)	,417		,770	,105	,019	,390	,013	,085	,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P27	Pearson Correlation	,203*	-,030	1	,746**	-,017	,673**	,443**	,586**	,710**
	Sig. (2-tailed)	,043	,770		,000	,868	,000	,000	,000	,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P28	Pearson Correlation	,133	-,163	,746**	1	-,142	,626**	,488**	,560**	,608**
	Sig. (2-tailed)	,186	,105	,000		,160	,000	,000	,000	,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P29	Pearson Correlation	,519**	,233*	-,017	-,142	1	,004	-,023	-,025	,435**
	Sig. (2-tailed)	,000	,019	,868	,160		,972	,819	,805	,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P30	Pearson Correlation	,160	-,087	,673**	,626**	,004	1	,409**	,583**	,654**
	Sig. (2-tailed)	,111	,390	,000	,000	,972		,000	,000	,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P31	Pearson Correlation	-,012	,248*	,443**	,488**	-,023	,409**	1	,680**	,657**
	Sig. (2-tailed)	,907	,013	,000	,000	,819	,000		,000	,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P32	Pearson Correlation	-,010	,173	,586**	,560**	-,025	,583**	,680**	1	,712**
	Sig. (2-tailed)	,918	,085	,000	,000	,805	,000	,000		,000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
KESEJAHTERAAN	Pearson Correlation	,466**	,370**	,710**	,608**	,435**	,654**	,657**	,712**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Realiabelitas (Variabel Pendapatan)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,708	8

Uji Realiabelitas (Variabel Pendidikan)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,619	8

Uji Realiabelitas (Variabel Jumlah Anggota Keluarga)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,682	8

Uji Realiabelitas (Variabel Kesejahteraan)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,666	8

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

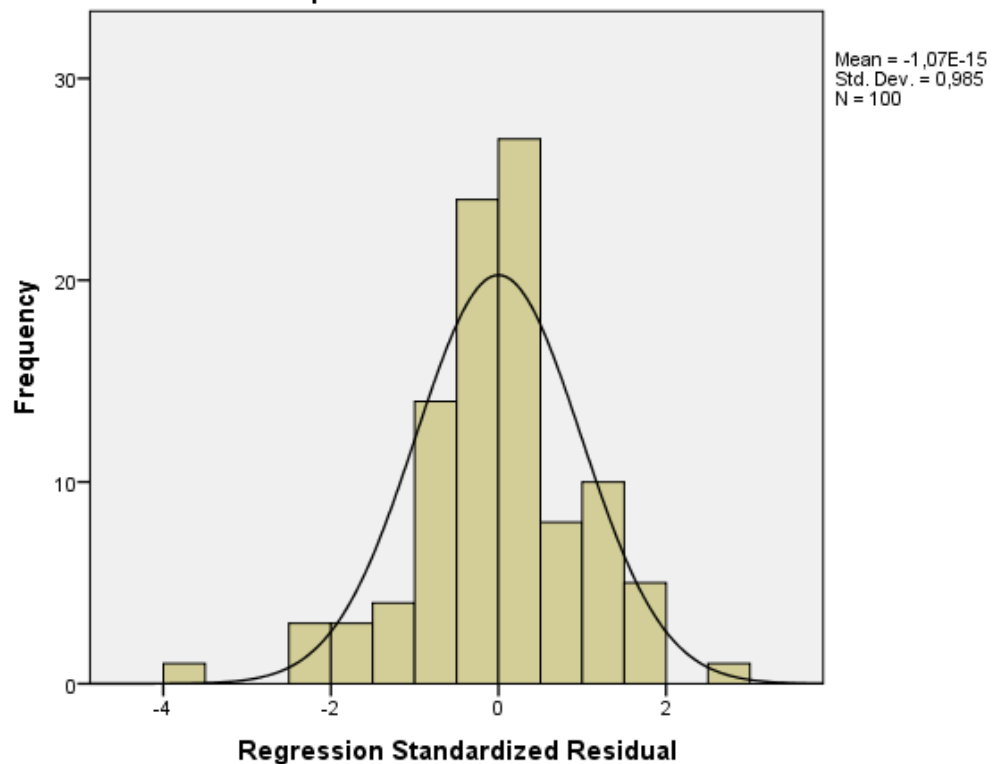
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2,54660252
Most Extreme Differences	Absolute	,090
	Positive	,085
	Negative	-,090
Kolmogorov-Smirnov Z		,901
Asymp. Sig. (2-tailed)		,392

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Histogram

Dependent Variable: KESEJAHTERAAN



Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

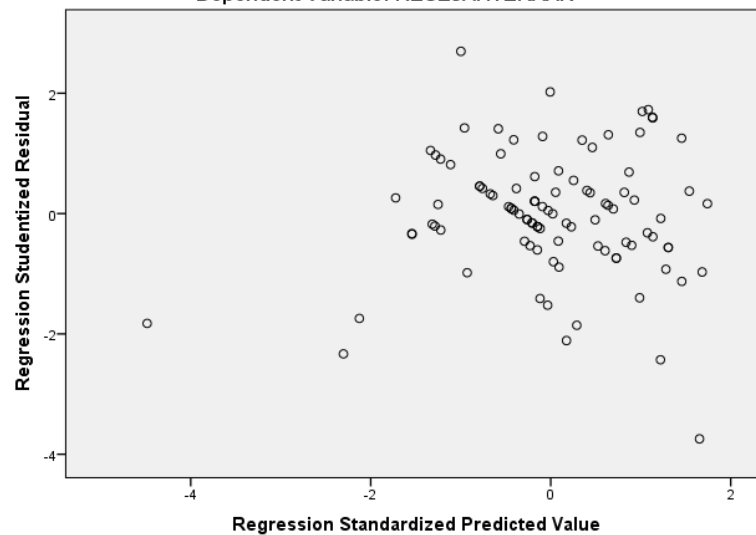
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	10,270	2,767		3,712	,000		
	PENDAPATAN	-,078	,080	-,088	-,976	,331	,612	1,633
	PENDIDIKAN	-,003	,091	-,002	-,028	,978	,671	1,490
	KELUARGA	,777	,094	,773	8,253	,000	,567	1,763

a. Dependent Variable: KESEJAHTERAAN

Uji Heterikedastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: KESEJAHTERAAN



Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,270	2,767		3,712	,000
	PENDAPATAN	-,078	,080	-,088	-,976	,331
	PENDIDIKAN	-,003	,091	-,002	-,028	,978
	KELUARGA	,777	,094	,773	8,253	,000

a. Dependent Variable: KESEJAHTERAAN

Uji Hipotesis (Uji T)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,270	2,767		3,712	,000
	PENDAPATAN	-,078	,080	-,088	-,976	,331
	PENDIDIKAN	-,003	,091	-,002	-,028	,978
	KELUARGA	,777	,094	,773	8,253	,000

a. Dependent Variable: KESEJAHTERAAN

UJI F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	702,717	3	234,239	35,025	,000 ^b
	Residual	642,033	96	6,688		
	Total	1344,750	99			

a. Dependent Variable: KESEJAHTERAAN

b. Predictors: (Constant), KELUARGA, PENDIDIKAN, PENDAPATAN

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,723 ^a	,523	,508	2,586	1,799

a. Predictors: (Constant), KELUARGA, PENDIDIKAN, PENDAPATAN

b. Dependent Variable: KESEJAHTERAAN

Peta Kecamatan Medan Belawan

